

# rekonstruksi blended learning

*by* Arif Rahman Hakim 11

---

**Submission date:** 23-Jun-2022 04:00PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1861740909

**File name:** arif\_rekonstruksi\_blended\_learning.pdf (2.67M)

**Word count:** 20462

**Character count:** 131841

ENGLISH

M. Arif Rahman Hakim  
Reko Serasi

REKONSTRUKSI MODEL PENGAJARAN

# Blended Learning

PADA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INGGRIS  
SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI UNTUK  
SISTEM PEMBELAJARAN DARING DIMASA

## PANDEMI COVID-19



Penerbit CV Zogie Utama

### Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning

Buku ini berfokus pada kontruksi ulang model pembelajaran yang diterapkan oleh para dosen pengajar di program studi Tadris Bahasa Inggris yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan mengambil sampel sebanyak lima PTKI yang ada di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian yang tertuang pada buku ini adalah berupa analisis model pengajaran di abad 21, proses pengajaran pada masa pandemi covid-19 di PTKI dan juga saran penerapan model pengajaran yang ditujukan sebagai standarisasi dan tolak ukur bagi para dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas online selama kondisi pandemi covid-19. Produk dari penelitian pengembangan model pengajaran dalam buku ini dikembangkan dengan menggunakan metode ASSURE, yaitu Analyze learner (Menganalisis peserta didik); State standards and Objectives (Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan); Select strategies (Memilih strategi yang akan diterapkan); technology (teknologi yang akan digunakan); media and materials (Media dan Materi); Utilize technology (Pemanfaatan teknologi); Require learners' participation (Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik); and Evaluate and revise (Evaluasi dan revisi). Semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi sumber informasi serta referensi bagi para pembaca maupun peneliti lain yang juga memiliki ketertarikan pada kajian model pengajaran di masa pandemi covid-19

CV. Zogie Utama  
Alamat Redaksi : Jln. DP Nepara V  
Perum Tanjung Gemilang RT08 RW.02  
Kel. Sukarumi Kec. Selatour  
Kab. Bengkulu  
Provinsi Bengkulu  
Telp. 085389179919  
email : info@zogie.co.id  
penerbitzogie@gmail.com



Penerbit CV Zogie Utama

ISBN 978-623-7558-86-6



9 786237 558866

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

15

**REKONSTRUKSI MODEL  
PENGAJARAN *Blended Learning*  
PADA PROGRAM STUDI TADRIS  
BAHASA INGGRIS SEBAGAI SALAH  
SATU SOLUSI UNTUK SISTEM  
PEMBELAJARAN DARING DIMASA  
PANDEMI COVID-19**

**M. Arif Rahman Hakim & Reko Serasi**

**PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA**

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

15  
**REKONSTRUKSI MODEL PENGAJARAN *BLENDED*  
LEARNING PADA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA  
INGGRIS SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI UNTUK SISTEM  
PEMBELAJARAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19**

Penulis:

M. Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi

Editor:

Hj. Asiyah

**Layout & Desain Sampul :**

Tim Kreatif Zigie Utama

**Penerbit :**

CV.Zigie Utama

Anggota IKAPI : 003/Bengkulu/2019

Jln. DP.Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C

Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Propinsi Bengkulu

Telp. +6285369179919

Email : [penerbitzigie@gmail.com](mailto:penerbitzigie@gmail.com)

**Cetakan Pertama, November 2021**

**ISBN : 978-623-7558-86-6**

**7 18x25 cm; vi + 128 halaman**

@ Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya ini tanpa izin tertulis dari  
penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan Inayah-Nya kepada semua hambahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan buku dengan judul Rekonstruksi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Sebagai Salah Satu Solusi Untuk Sistem Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Buku ini dibuat dalam rangka sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya diseminasi dari hasil dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh para penulis sejak November 2020 hingga November 2021 sekaligus sebagai penunjang kegiatan akademik dibidang penelitian yang termasuk dalam tridharma perguruan tinggi.

Buku ini berfokus pada kontruksi ulang model pembelajaran yang diterapkan oleh para dosen pengajar di program studi Tadris Bahasa Inggris yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan mengambil sampel sebanyak lima PTKI yang ada di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian yang tertuang pada buku ini adalah berupa analisis model pengajaran di abad 21, proses pengajaran pada masa pandemi covid-19 di PTKI dan juga saran penerapan model pengajaran yang ditujukan sebagai standarisasi dan tolak ukur bagi para dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas online selama kondisi pandemi covid-19. Produk dari penelitian pengembangan model pengajaran dalam buku ini dikembangkan dengan menggunakan metode ASSURE, yaitu *Analyze learner* (Menganalisis peserta didik); *State standards and Objectives* (Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan); *Select strategies* (Memilih strategi yang akan diterapkan), *technology* (teknologi yang akan digunakan), *media and materials* (Media dan Materi); *Utilize technology*

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*  
*(Pemanfaatan teknologi), Require learners' participation*  
*(Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik); and*  
*Evaluate and revise* (Evaluasi dan revisi). Semoga buku ini  
dapat bermanfaat dan dapat menjadi sumber informasi  
serta referensi bagi para pembaca maupun peneliti lain  
yang juga memiliki ketertarikan pada kajian model  
pengajaran di masa pandemi covid-19

Bengkulu, 15 November 2021  
A. n Penulis

**M. Arif Rahman Hakim**

## **DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar**    **iii**

**Daftar Isi**    **v**

1. Revolusi Industri, E-Learning & Pandemi Covid-19    **1**
2. Metode Pembelajaran *Blended Learning*    **7**
3. Model- Model *Blended Learning*    **17**
4. Pembelajaran di Abad 21    **25**
5. Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19    **33**
6. Media Pembelajaran Online    **39**
7. Problematika Pembelajaran Secara Online    **45**
8. Dampak Dari Pandemi Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan    **51**
9. Langkah & Upaya Dunia Pendidikan Menghadapi Pandemi Covid-19    **63**
10. Pengembangan Model Pengajaran di Masa Pandemi Covid-19 Pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris di PTKI    **69**
11. Proses Rekonstruksi Model Pengajaran *Blended Learning* Pada Prodi Tadris Bahasa Inggris    **75**
12. Model Pengajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19    **99**
13. Kesimpulan & Penutup    **105**

**Daftar Pustaka**

**Biodata Penulis**

**Lampiran**

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 1

## **REVOLUSI INDUSTRI, E-LEARNING & PANDEMI COVID-19**

Salah satu kekuatan industri abad 21 yang digemakan adalah revolusi industri 4.0 yang lahir di Jerman pada tahun 2011 terbukti dapat memberikan pengaruh yang masif pada berbagai aspek di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan bidang strategis lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital (Indrayana & Sadikin, 2020). Saat ini berbagai industri telah berkecimpung di dunia maya dengan bentuk konektivitas manusia melalui mesin, perangkat, sensor dan data yang lebih dikenal dengan *Internet of Things - IoT* (Singh dkk, 2020). Mengenai dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan, hal ini sebenarnya telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir dengan adanya digitalisasi sistem di berbagai institusi pendidikan, sehingga menuntut para pendidik dan peserta didik untuk dapat cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada (Arizona et. al., 2020). Bahkan, beberapa instruktur atau guru di setiap institusi pendidikan di Indonesia sudah mulai mencoba model pembelajaran yang

awalnya berbasis interaksi tatap muka di dalam kelas ke dalam kelas dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi melalui dukungan sistem pembelajaran online, meskipun jika dilihat sepanjang tahun 2019 hal tersebut belum dilakukan secara maksimal. Namun setidaknya, dampak revolusi industri telah berhasil mempengaruhi pola pembelajaran yang telah berlangsung selama puluhan tahun.

Pada awal tahun 2020, dunia diresahkan oleh wabah pandemi Covid-19 yang memiliki dampak pada semua sektor baik itu ekonomi, pemerintah dan juga termasuk didalamnya sektor pendidikan. Secara spesifiknya pada dunia pendidikan, pandemi covid 19 ini berpengaruh pada sisi kebijakan, proses belajar mengajar, strategi dan banyak hal lainnya. Dalam hal proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan di Indonesia termasuk di perguruan tinggi, hal tersebut memaksa prosesi belajar mengajar bermigrasi total ke sistem pembelajaran online. Hal ini berdampak positif, yaitu revolusi di bidang teknologi pendidikan karena seolah-olah hal ini terjadi lebih awal karena dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan sistem pendidikan harus benar-benar mengadaptasi sistem pembelajaran online. Namun bukan berarti proses tersebut tidak ada isu dan dampak negatifnya, karena pada faktanya belum semua perguruan tinggi di Indonesia siap dan mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Pada peringatan hari guru nasional, 2 Mei 2020, Mendikbud menyampaikan bahwa saat terjadi pandemi COVID-19 adalah saat yang tepat untuk berinovasi di bidang pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan (Kemdikbud, 2020). Salah satu bidang yang harus tetap dikuasai oleh para mahasiswa khususnya dimasa proses pembelajaran daring atau online adalah Bahasa Inggris. Tentu hal tersebut akan

terkait dengan kualitas pendidikan di semua jenjang khususnya pada jenjang pendidikan tinggi bagi siswa EFL (*English as a Foreign Language*) dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai media pendidikan dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 dibidang teknologi pendidikan ini akan membuat bangsa Indonesia semakin mampu bersaing di berbagai bidang secara global

Khusus pada kajian ini, penulis telah melakukan pengamatan dilapangan selama satu semester<sup>13</sup> terkait dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen pengajar pada beberapa mata kuliah yang diajarkan pada program studi Tadris Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang ada di lima wilayah di Indonesia. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para dosen pengajar dan representasi mahasiswa yang berasal dari program studi Tadris Bahasa Inggris yang ada dilima perguruan tinggi Islam tersebut, mereka semua merasa terkejut dengan pola baru berupa *full online course* yang diterapkan secara mendadak pada pertengahan proses belajar mengajar dimata kuliah mereka, sehingga bagi para dosen pengajar, mereka belum sepenuhnya siap untuk memberikan proses perkuliahan secara online karena baik itu rencana pembelajaran dalam satu semester maupun bahan ajar yang ia telah berikan kepada mahasiswanya merupakan buku atau materi yang ditujukan untuk pembelajaran tatap muka.

Studi lapangan berupa wawancara juga dilakukan oleh para peneliti kepada 50 orang representasi mahasiswa di program studi Tadris Bahasa Inggris dari lima perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang juga telah menjalani proses perkuliahan online selama hampir tiga semester pada masa pandemi covid-19. Hasil dari wawancara yang dilakukan

menyatakan bahwa secara umum mereka dapat melanjutkan perkuliahan secara online, namun jika bicara lebih detail, para mahasiswa tersebut merasa pembelajaran online yang dilakukan berjalan belum maksimal dikarenakan masih terdapatnya berbagai kendala yang mereka rasakan seperti bahan ajar yang terbatas dan belum dapat memenuhi ekspektasi para mahasiswa, lalu pemberian tugas dan sistem pendukung yang juga masih dirasa belum memadai. Hal ini juga diakui oleh dosen pengajar program studi Tadris Bahasa Inggris yang merasa secara sistem mereka masih merasa belum siap sepenuhnya untuk menghadapi model pembelajaran online yang diterapkan secara penuh pada semua mata kuliah yang mereka jalani.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf sebelumnya di bab ini ini, maka diperlukan suatu langkah solutif dalam menghadapi dan mengatasi masalah-wabah pandemi Covid-19. Apalagi akibat dampak pandemi Covid-19 yang melanda dan belum diketahui kapan akan berakhir, proses belajar mengajar tidak bisa berjalan maksimal karena penerapan jarak fisik dan sosial (*Physical and Social Distancing*) yang dipraktikkan di kampus. Kondisi inilah yang menyebabkan dunia pendidikan melakukan penyesuaian dengan keadaan tersebut, tidak terkecuali di Program Studi Tadris Bahasa Inggris yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Terkait hal tersebut, berdasarkan berbagai kajian ilmiah maupun statemen para ahli, metode *Blended Learning* sangat tepat jika diterapkan pada lembaga Perguruan tinggi. Dewi dkk (2020) menyatakan salah satu tujuan dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia adalah untuk menghasilkan proses pendidikan yang unggul di abad 21. Yang dimaksud dengan

pendidikan unggul disini adalah pendidikan yang dapat melaksanakan tugas dan unsur pembelajaran serta pendidikan yang aktif, inovatif, dan menyenangkan atau *active learning in school (ALIS)*, dan semua tahapan ini harus disiapkan melalui suatu sistem pendidikan yang bermutu (Krisna, 2020). Proses pendidikan yang bermutu pada perguruan tinggi harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip *active learning in higher education (ALIHE)* atau *student active learning (SAL)*. Proses pembelajaran yang dimaksud disini adalah agar dapat diarahkan pada pengupayaan agar peserta didik menjadi aktif, bukan dalam arti fisik membedakan dalam keseluruhan perilaku belajar mengajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemberian kesempatan untuk menyatakan satu gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber serta melaksanakan tugas-tugas yang merupakan bentuk aplikasi dari konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Maka dari itu, studi kajian dalam buku ini nantinya akan mengerah dan menyesuaikan kepada konten pembelajaran seperti yang telah dijabarkan penjelasan diatas.

Terkait dengan pengembangan model pembelajaran blended learning, Marlina (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model blended learning sudah sangat sesuai untuk direalisasikan pada proses pembelajaran era ini, terutama dalam merealisasikan program kampus merdeka yang menjadi arah dan tujuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga hal ini juga menjadi landasan penulis untuk melakukan kajian penelitian terkait pengembangan model pembelajaran *blended learning*.

Sedangkan pada pembelajaran Bahasa Inggris, *blended learning* merupakan salah satu metode yang kerap kali digunakan para praktisi dan peneliti dalam proses belajar

mengajar. Menurut hasil penelitian beberapa ahli, model pembelajaran *blended learning* secara ilmiah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris pada siswa karena memiliki kelebihan metode dan bahan pembelajaran yang tidak monoton, sehingga para siswa dapat menikmati proses pembelajaran tersebut yang berujung pada keluaran yang maksimal (Yaroslavova dkk, 2020; Syahri dkk, 2020). Namun, model pembelajaran *blended learning* yang sudah diterapkan dipenelitian- penelitian terdahulu tersebut dan juga meski beberapa dari para pengajar di prodi tadaris Bahasa Inggris di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada proses belajar mengajar dikelas selama ini, hal tersebut belum tentu dapat diterapkan secara maksimal pada keadaan pembelajaran di era pandemi covid-19, sehingga penulis merasa perlu merekonstruksi kembali model pembelajaran *blended learning* yang kemungkinan dapat disesuaikan dengan keadaan terkini dan tentunya berdasarkan proses analisis kebutuhan dari dosen pengajar, mahasiswa dan program studi terkait.

# 2

## **METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING**

Model adalah bentuk atau contoh yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran adalah pengaturan lingkungan yang terdapat proses interaksi untuk memperoleh sesuatu. Model pembelajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar (Fawaz, 2020) dan mengandung unsur-unsur instruksional seperti film, buku, program, kurikulum (Harefa, 2020). Model pembelajaran juga mengajarkan bagaimana cara belajar (Trianto, 2010).

Model pembelajaran adalah bentuk atau desain spesifik yang dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar atau landasan pemikiran bagaimana mahasiswa belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memiliki pengaturan lingkungan belajar, adanya proses interaksi, yang digunakan

untuk membantu mahasiswa memperoleh hasil belajar lebih baik. Komponen model terdiri dari sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional dan dampak pengiring. Kelima komponen ini akan digunakan untuk merekonstruksi pengembangan atau penciptaan suatu model pembelajaran. Secara sederhana *Blended Learning* bermakna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola pembelajaran dengan pola pembelajaran yang lainnya. *Blended learning* merupakan salah satu isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi. Banyak institusi atau praktisi yang telah mengembangkan dan memberikan definisi dengan bahasa mereka sendiri, sesuai dengan tipologi praktek *blended learning* itu sendiri.

Terkait *Blended Learning* terdapat empat definisi yang berbeda (Bruggeman dkk, 2020), yaitu:

- a. *Blended learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan kombinasi terhadap berbagai teknologi dengan berbasis web, dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. *Blended learning* adalah satu kombinasi yang berasal dari beberapa pendekatan pembelajaran (seperti konstruktivisme, behaviorisme, serta kognitivisme) dengan tujuan agar menghasilkan sebuah pencapaian pembelajaran yang maksimal baik itu melalui teknologi pembelajaran ataupun tidak.
- c. *Blended learning* juga merupakan kombinasi dari beberapa format teknologi pembelajaran, seperti video, web-based training serta film dengan pembelajaran tatap muka.

d. *Blended learning* juga merupakan gabungan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja yang aktual demi menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan pekerjaan.

6 Senada dengan beberapa penjelasan diatas Graham menyebutkan, definisi *Blended learning* yang paling sering dikemukakan (Heilporn dkk, 2021), yaitu:

- 6 a. Defenisi yang mengkombinasikan beberapa macam modalitas media pengajaran dan pembelajaran,
- b. Defenisi yang mengintegrasikan beberapa macam metode pengajaran dan pembelajaran, teori belajar, serta unsur dimensi pedagogis;
- c. Defenisi yang mengintegrasikan antara proses belajar mengajar secara online dengan proses pembelajaran secara tatap muka.

6 Berdasarkan dari beberapa definisi dan pengelompokan yang telah dijelaskan di atas maka metode *Blended Learning* (MBL) dapat disimpulkan menjadi 3 (tiga) definisi (Berdasarkan Driscoll dan Graham) yaitu; kombinasi karakteristik pembelajaran secara tradisional dan pembelajaran elektronik (*e-learning*). Secara lebih luasnya, metode *blended learning* adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan prosesi pembelajaran secara tatap muka dengan kegiatan belajar online baik itu melalui aspek teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan model pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kelebihan dari Model *Blended Learning* dapat menjadi jawaban terhadap kelemahan dari masing-masing pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online.

Namun masing-masing model pembelajaran ini juga pastinya memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari perkuliahan secara tatap muka yang paling utama adalah terjadinya interaksi langsung antara pengajar dengan peserta didik dan juga antar peserta didik. Interaksi ini dapat membuat terjadinya perasaan hubungan yang lebih kuat antara peserta didik dan pengajar baik itu secara psikologis maupun emosional. Sedangkan dari segi kelemahan pembelajaran tatap muka adalah proses pembelajaran yang terlaksana dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga pembelajaran yang dirasakan kurang begitu maksimal dari sisi pendidik.

Terkait pelaksanaan pembelajaran online berbasis web, Rahman (2021) meng gambarkannya sebagai berikut:

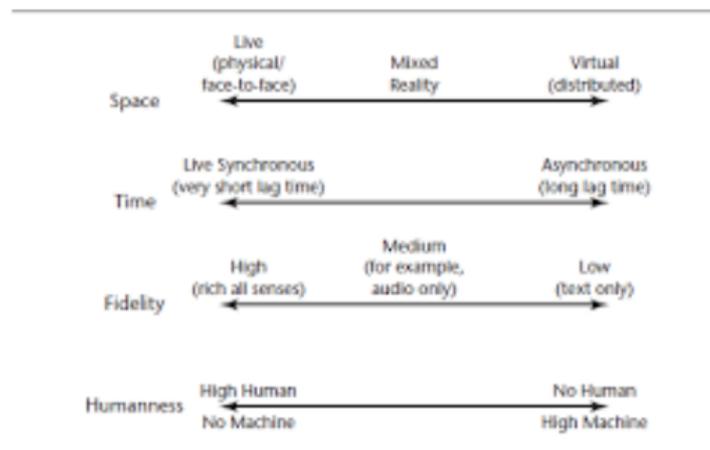
- a. Memungkinkan setiap orang agar dapat belajar tanpa harus terikat dan terbatas pada ruang dan waktu, karena secara akses hal ini dapat tersedia kapan pun dan dimana pun;
- b. Biaya operasional dari setiap siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan proses pembelajaran tatap muka;
- c. Proses pengawasan terhadap perkembangan para siswa dinilai menjadi lebih mudah;
- d. Rancangan pembelajaran online berbasis web memungkinkan dilakukannya kegiatan pembelajaran yang sudah terpersonalisasi;
- e. Materi dan bahan ajar dapat diperbaharui secara lebih mudah karena waktu dan proses yang dianggap lebih fleksibel.

Namun demikian disisi lain pembelajaran model online berbasis web juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

1. Keberhasilan pembelajaran berbasis web dapat dikatakan bergantung pada kemampuan para siswa dan gurunya, serta motivasi dari pembelajaran;
2. Seringkali permasalahan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan web ini disebabkan oleh akses untuk mengikuti proses pembelajaran;
3. Jika tidak terdapatnya peralatan yang mendukung seperti alat pendukung maupun akses internet yang cukup dalam proses belajar dan pencarian informasi, peserta didik seringkali akan cepat merasa bosan serta jenuh;
4. Para peserta didik membutuhkan panduan untuk mencari informasi yang memiliki relevansi terhadap tujuan belajar. Hal tersebut dikarenakan informasi yang terdapat di dalam web yang sangat beragam;
5. Dalam penggunaan pembelajaran berbasis web, proses pembelajaran berpotensi terganggu jika terdapat keterbatasan dalam fasilitas baik itu secara perangkat keras, perangkat lunak maupun jaringan internet.
6. Salah satu kelemahan terbesar dalam pembelajaran berbasis online adalah sangat terbatasnya interaksi langsung antara pengajar dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.

Metode <sup>6</sup> *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan kelebihan antara perkuliahan secara tatap muka dan kelebihan pembelajaran online. Metode

*Blended Learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif agar terjadinya interaksi antar sesama peserta didik, dan peserta didik dengan pendidikya dengan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam beberapa penelitian dikemukakan bahwa interaksi antara peserta didik serta interaksi antara peserta didik dan pengajar merupakan faktor utama dalam proses belajar para peserta didik dan merupakan elemen terpenting didalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif (Dewey dalam Situmorang, 2015; Moore dalam Comey, 2009). Selanjutnya menurut Moore dalam Comey (2009) didalam proses pembelajaran terdapat tiga jenis interaksi , yaitu *learner-content interaction*, *learner-instructor interaction*, *learner- learner interaction*, serta *learner- interface interaction*. Sejalan dengan beberapa penjelasan sebelumnya, Graham (2005) menggambarkan empat dimensi kritis interaksi yang terjadi antara proses pembelajaran secara tatap muka dan juga pembelajaran secara online atau daring kedalam gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Suatu kontinum empat dimensi kritis interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan kelas secara tatap muka dan virtual (daring).

Terdapat banyak interaksi yang terjadi didalam pembelajaran Model *Blended Learning*. Interaksi tersebut dapat terjadi pada proses pengajaran secara 'synchronously' (diwaktu yang sama) ataupun 'asynchronously' (diwaktu yang ber- beda). Dalam Metode *Blended Learning*, materi pengajaran disiapkan para pengajar agar dapat diakses para siswa secara online melalui media yang memiliki teks, grafik, animasi, simulasi, video serta audio. Para pengajar juga menyediakan beberapa kemudahan untuk pelaksanaan *group discussion* sehingga dapat terjadi interaksi antara peserta didik, peserta didik dan para pengajar kapan saja dan dimana saja baik itu secara lisan maupun tulisan.

Eggen & Kauchak (2012) memaparkan bahwa semakin banyak peserta didik yang berlatih dalam hal penggunaan bahasa, maka semakin dalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Karena jika pengajar misalnya guru maupun dosen yang berbicara atau menjelaskan, peserta didik mungkin saja dapat memahami namun juga besar kemungkinan mereka tidak memahami konteks materinya, tetapi jika para pelajar yang menyebutkan materi yang dipelajarinya secara lisan, kemungkinan besar para pelajar tersebut memang akan memahaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Bekerman, Burbules & Keller (2006) bahwa peserta didik cenderung lupa terkait apa yang mereka dengar, tetapi mereka dapat lebih mengingat dari apa yang mereka ucapkan. Hal tersebut tergabar pada kerucut pengalaman belajar yang diperkenalkan oleh Dale yang terlihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Pengalaman Belajar berdasarkan Dale (Sari, 2019)

Dari gambar 2 diatas, tingkatan pengalaman peserta didik dapat dikatakan bahwa orang-orang akan ingat sebanyak 10% dari apa yang mereka baca; 20% berasal dari apa yang mereka telah dengar; 30% berasal dari apa yang telah mereka lihat; sebanyak 50% dari apa yang mereka telah lihat serta dengar; sebanyak 70% dari apa yang mereka telah tulis dan katakan; serta sebanyak 90% dari apa yang telah mereka katakan seperti yang mereka telah lakukan. Hal ini hingga sampai ke tingkatan saya lihat dan saya dengar yang tergolong masih tergolong berupa pembelajaran pasif, sedangkan pada titik saya katakan dan saya tulis sudah termasuk pada proses pembelajaran aktif.

Interaksi belajar merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam Metode Blended Learning merupakan pembelajaran aktif serta komunikasi dapat terjadi secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan Metode *Blended Learning* tergolong efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Wawan Wardiana dalam Rusman dkk (2011)

mengungkapkan bahwa metode *Blended Learning* secara presentase 30% lebih baik, 40% lebih singkat dalam sisi waktu, dan secara pembiayaan 30% lebih murah. Comey (2009) juga menguji terkait bagaimana persepsi para mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran yang berbeda antara program secara tatap muka, online atau daring, dan juga metode *blended*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggabungkan unsur-unsur antara kuliah tatap muka dan kuliah online, metode belajar *blended* terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, dapat menyediakan beberapa kelebihan dari kuliah model online tanpa harus menghilangkan kontak secara tatap muka yang banyak diinginkan oleh mahasiswa. Kelas *blended* juga terbukti memberikan suasana yang lebih baik dari kelas secara tatap muka dan kelas online dalam menghasilkan tingkat partisipasi dari para peserta didik yang lebih tinggi dan secara hubungan emosional yang lebih kuat kepada para pengajar.

Jadi melalui metode *Blended Learning* diharapkan mampu menciptakan interaksi antara para peserta didik dan antara para peserta didik dengan para pengajarnya dengan lebih baik dan komunikatif. Interaksi bisa melalui berbagai kesempatan, yaitu pada kelas secara tatap muka maupun pada kelas online. Para peserta didik yang mungkin merasa malu berbicara atau pada saat mengajukan pertanyaan di ruang kelas secara tatap muka bisa memanfaatkan komunikasi online dalam hal berinteraksi dengan para pengajar maupun para rekan sekelasnya kapan pun serta dimana pun. Hal ini dapat memberikan satu gambaran terkait pentingnya interaksi sosial dan penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan untuk mendorong proses pembelajaran.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 3

## **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING**

Teknologi, Informasi dan Komunikasi atau lebih sering disebut dengan TIK, sejak awal kemunculannya memang telah terbukti memiliki potensi dan peran untuk memperbaiki efektifitas pembelajaran. Akses terhadap sumber belajar yang dalam hal ini melalui internet memberikan kesempatan kepada para peserta didik yang semula di luar jangkauan untuk memperoleh informasi yang lebih luas lagi. Metode *Blended Learning* merupakan cara yang masih tergolong baru untuk meningkatkan proses pembelajaran diberbagai instansi pendidikan. Graham (2005) menyebutkan tiga alasan utama mengapa Metode Blended Learning dipilih di lembaga pendidikan terutama di perguruan tinggi diantaranya karena peningkatan pedagogi, peningkatan akses serta fleksibilitas dan juga kaitannya dengan peningkatan efektivitas biaya. Disis lainnya, Osguthorpe dan Graham (2005) menyebutkan enam alasan menggunakan Metode Blended Learning, yaitu: kaya

akan pengajaran, akses ke pengetahuan, interaksi sosial, personal lembaga, efektivitas biaya, dan juga kemudahan revisi.

Metode *Blended Learning* dikembangkan oleh berbagai institusi pendidikan terutama di perguruan tinggi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Graham (2005) menjelaskan bahwa semua Metode *Blended Learning* bisa terjadi dengan bentuk aktivitas, bentuk perkuliahan, bentuk program, atau secara level institusional. Dari empat level, kegiatan Metode *Blended Learning* pada pengajar baik itu guru, dosen maupun instruktur merupakan bagian dalam level aktivitas dan perkuliahan.

Perkembangan model blended learning yang akhir-akhir ini semakin pesat tidak hanya meningkatkan fleksibilitas dan individualisasi pengalaman belajar pelajar atau mahasiswa, tetapi juga memungkinkan pengajar untuk mengefektifkan waktu yang mereka habiskan sebagai fasilitator pembelajaran.

Terdapat beberapa model blended learning yang telah dikembangkan. Sebagian juga menyebutkan model ini juga sama dengan jenis-jenis blended learning. Langsung saja, berikut beberapa model blended learning yang sudah diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia.

### 1. **Station Rotation Blended Learning**

Station-Rotation blended learning adalah menggabungkan ketiga stasiun atau spot dalam satu jam tatap muka dibagi menjadi tiga. Misalkan satu tatap muka terdiri atas 90 menit, maka waktu tatap muka 90 menit itu dibagi tiga waktu untuk masing-masing tahapan dalam spot yang berbeda yaitu 30 menit. ketiga spot tersebut terdiri atas

online instruction, Teacher-led instruction, dan Collaborative activities and stations.

## **2. Lab Rotation Blended Learning**

Model Lab Rotation Blended Learning mirip dengan Station Rotation, yaitu memungkinkan mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memutar stasiun melalui jadwal yang telah ditetapkan namun dilakukan menggunakan laboratorium komputer khusus yang memungkinkan dilakukan pengaturan jadwal yang fleksibel dengan dosen. Dengan demikian diperlukan laboratorium komputer.

## **3. Remote Blended Learning atau Enriched Virtual**

Dalam pembelajaran Remote Blended Learning, fokus mahasiswa adalah menyelesaikan pembelajaran online, mereka melakukan pembelajaran tatap muka dengan dosen hanya sesekali sesuai kebutuhan. Pendekatan ini berbeda dari model Flipped Classroom dalam keseimbangan waktu pengajaran tatap muka online. Dalam model pembelajaran Remote Blended Learning, mahasiswa tidak akan belajar secara tatap muka dengan dosen setiap hari, tetapi dalam pengaturan flipped. Siswa menyelesaikan tujuan pembelajaran secara individu.

## **4. Flex Blended Learning**

Flex termasuk dalam jenis model Blended Learning di mana pembelajaran online adalah inti atau tulang punggung pembelajaran mahasiswa, namun masih didukung oleh aktivitas pembelajaran offline. Mahasiswa melanjutkan pembelajaran yang dimulai di dalam kelas nyata dengan jadwal yang fleksibel yang disesuaikan secara individual dalam berbagai modalitas pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa masih belajar di kampus, kecuali untuk

pekerjaan rumah. Dosen memberikan dukungan pembelajaran tatap muka secara fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan melalui kegiatan seperti pengajaran kelompok kecil, proyek kelompok, dan bimbingan pribadi.

#### **5. The 'Flipped Classroom' Blended Learning**

Blended learning versi Flipped Classroom ini merupakan versi yang paling banyak dikenal, Flipped Classroom dimulai dari pembelajaran mahasiswa yang dilakukan secara online di luar kelas atau di rumah dengan konten-konten yang sudah disediakan sebelumnya. Setelah melakukan proses pembelajaran online di luar kampus mahasiswa kemudian memperdalam dan berlatih memecahkan soal-soal di kampus bersama dosen dan / atau teman kelas. Dengan demikian bisa dianggap peran pembelajaran tradisional di kelas menjadi "terbalik". Pada dasarnya pembelajaran ini masih mempertahankan format pembelajaran tradisional namun dijalankan dengan konteks yang baru.

#### **6. Individual Rotation Blended Learning**

Model Individual Rotation memungkinkan mahasiswa untuk memutar melalui stasiun-stasiun, tetapi sesuai jadwal individu yang ditetapkan oleh dosen atau oleh algoritma perangkat lunak. Tidak seperti model rotasi lainnya, mahasiswa tidak perlu berputar ke setiap stasiun; mereka hanya berputar ke aktivitas yang dijadwalkan pada daftar putar mereka.

#### **7. Project-Based Blended Learning**

Project-Based Blended Learning merupakan model pembelajaran di mana mahasiswa menggunakan pembelajaran online maupun pengajaran tatap muka dan kolaborasi untuk merancang, mengulang, dan menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis proyek atau

produk tertentu. Pembelajaran online bisa berbentuk pembelajaran online dengan bentuk atau materi yang sudah disiapkan atau akses mandiri pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan. Karakteristik utama dalam pembelajaran ini ada penggunaan sumberdaya online untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.

#### **8. Self-Directed Blended Learning**

Dalam Self-Directed Blended Learning, mahasiswa menjalankan kombinasi pembelajaran online dan tatap muka dalam pembelajaran inkuiri dan pencapaian tujuan pembelajaran formal. Mereka terhubung dengan dosen secara fisik dan digital. Karena pembelajaran diarahkan sendiri, maka peran pembelajaran online dan dosen berubah, dan tidak ada pertemuan/pembelajaran online formal yang harus diselesaikan. Salah satu hal yang menjadi tantangan dosen dalam pembelajaran ini adalah bagaimana ia menilai pembelajaran dan keberhasilan pengalaman belajar mahasiswa tanpa menghilangkan autentifikasi. Sedangkan tantangan bagi mahasiswa adalah bagaimana mencari model produk, proses, dan potensi yang dapat mendorong mereka untuk konsisten dalam belajar.

Selain itu mahasiswa harus memahami apa yang berhasil dan mengapa, dan untuk membuat penyesuaian yang sesuai atas kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau kondisi ideal. Beberapa mahasiswa tidak membutuhkan bimbingan, sementara yang lain membutuhkan dukungan melalui jalur yang sangat jelas sehingga mereka dapat menjalankan pembelajaran mereka mereka sendiri secara otonom.

### **9. *Blended Learning Inside-Out***

Dalam blended learning Inside-Out, pembelajaran dirancang akan selesai atau berakhir di luar kelas, dengan memadukan kelebihan-kelebihan tatap muka fisik dan digital. Namun dalam model Luar-Dalam dan Dalam-Luar, masih menonjolkan pembelajaran di kelas, sedangkan pembelajaran online berfungsi sebagai penguat. Komponen pembelajaran online dapat berupa inkuiri mandiri atau eLearning formal.

Bila dilihat dari pola pembelajarannya maka blended learning berbasis proyek merupakan salah satu contoh yang sangat baik dari model Inside-Out. Sama halnya dengan Outside-In, model ini masih membutuhkan untuk bimbingan ahli, umpan balik pembelajaran, pengajaran konten, dan dukungan psikologis dan moral dari interaksi tatap muka setiap hari.

### **10. *Outside-In Blended Learning***

Dalam pembelajaran Outside-In Blended Learning, pembelajaran diawali dari lingkungan fisik dan digital non-akademik yang biasa digunakan mahasiswa setiap hari yang kemudian diakhiri di dalam ruang kelas. Dengan demikian pembelajaran di dalam kelas akan lebih dalam dan kaya. Kelas tatap muka berpeluang menjadi ajang berbagi, berkreasi, berkolaborasi, dan saling memberi umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Bila dirancang dengan baik, masing-masing "area" pembelajaran dapat memainkan peran penting dari kekuatannya masing-masing yang saling melengkapi. Polanya pembelajaran ini tetap masih kebutuhan bimbingan, pengajaran, dan dukungan dari interaksi tatap muka setiap hari.

### **11. Supplemental Blended Learning**

Dalam model ini, mahasiswa menyelesaikan pembelajaran online sepenuhnya untuk melengkapi pembelajaran tatap muka mereka, atau pembelajaran tatap muka sepenuhnya untuk melengkapi pembelajaran yang diperoleh secara online. Gagasan besar di sini adalah “pelengkap”. Pencapaian tujuan pembelajaran pada intinya dipenuhi sepenuhnya dalam satu “ruang” (tatap muka atau online) sementara “ruang” lainnya memberikan pengalaman tambahan yang spesifik bagi mahasiswa. Pengalaman tambahan ini tidak akan mereka dapatkan bila hanya menggunakan satu “ruang” saja.

### **12. Mastery-Based Blended Learning**

Pada model Mastery-Based Blended Learning mahasiswa melakukan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka secara bergiliran. Penyelesaian tujuan pembelajaran berbasis penguasaan. Desain dan proporsi pembelajaran online dan tatap muka dibangun atas dasar penguasaan kompetensi tertentu. Desain *assesment* sangat penting dalam setiap pengalaman pembelajaran berbasis penguasaan. Kemampuan untuk menggunakan alat *asesmen* tatap muka dan digital cukup rumit tergantung pada pola pikir perancang pembelajaran.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 4

## **PEMBELAJARAN DI ABAD 21**

Pesatnya perkembangan era globalisasi yang juga diikuti dengan perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) sehingga menuntut perubahan sikap dan pola pikir para pengajar disegala level institusi pendidikan. Sebab secara faktanya dilapangan, saat ini peran para pengajar semakin tersaingi dengan keberadaan berbagai alat komunikasi, internet dengan media sosialnya dan televisi. Pada awalnya Internet dan media sosial sebetulnya merupakan sebagai alternatif sumber belajar. Namun, kenyataannya pada saat ini, Internet dan media sosial telah menggeser peran para pengajar sebagai penyampai ilmu. Internet yang merupakan bagian dari TIK merupakan sumber yang luas untuk melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini Internet memiliki peran, potensi serta manfaat yang besar jika dapat dioptimalkan dengan baik. Internet dapat menjadi sarana penambahan ilmu serta wawasan pengetahuan. Internet juga dapat menjadi sarana

komunikasi yang cepat serta murah melalui berbagai situs jejaring media sosial seperti instagram, twitter, Facebook dan jenis media sosial lainnya. Jika para pengajar tidak memutakhirkan dirinya terhadap perkembangan TIK, maka hal ini akan berdampak dapat tersainginya para pengajar dengan media sosial tersebut.

Berdasarkan banyak penelitian dan kajian ilmiah terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan, TIK dapat meningkatkan kreativitas serta motivasi peserta didik. Sehingga secara pastinya para pendidik sangat perlu melibatkan unsur TIK dalam proses pembelajaran demi mendapatkan manfaat positifnya dalam pendidikan.

Mendukung penjelasan diparagraf sebelumnya, Kasali (2013) pada sosialisasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa terdapat 6 Pendorong Utama Teknologi Pendidikan yang harus diperhatikan sebagai tantangan bangsa Indonesia pada Abad ke 21, yaitu:

1. *Mobile Learning*, yang berarti suatu harapan untuk dapat bekerja dan belajar dimana pun dan kapanpun sesuai dengan yang mereka inginkan.
2. *Cloud Computing*, yang berarti menginginkan informasi yang bisa diakses melalui perangkat manapun.
3. *Collaborative Learning*, yang merupakan proses pembelajaran dengan memperbanyak proses kolaborasi, sehingga dapat mendorong perubahan dengan cara proyek peserta didik yang terstruktur.
4. *Mentoring*, yang akan membuat perbedaan pada kualitas peserta didik dibandingkan dengan hanya mengandalkan

pendapatan Informasi secara otodidak.

5. *Hybrid Learning*, yang berarti proses belajar mengajar yang memadukan model pembelajaran tatap muka dan online.
6. *Student Centered*, yang merupakan pergeseran dari pendidikan yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada para peserta didik, lalu melibatkan mereka dengan menghubungkan kurikulum dengan kehidupan nyata para peserta didik.

Selanjutnya, Kasali (2013) juga menyatakan secara spesifik bahwa terdapat 5 Tantangan pada Pendidikan Tinggi di abad 21 nantinya, yaitu:

1. Model-model pendidikan baru yang membawa nilai kompetisi yang mana hal ini belum pernah terjadi dan dirasakan dari model-model sebelumnya yang bersifat tradisioal.
2. Model baru dalam penelitian dan penerbitan karya ilmiah akademik yang belum dipahami secara baik oleh pihak pengambil keputusan.
3. Para akademisi dianggap jauh dari literasi media digital yang mana dianggap sebagai norma yang diharapkan untuk para profesional akademik.
4. Eksperimen dengan penggunaan aplikasi teknologi yang inovatif akan dianggap sebagai peranan luar dari seorang peneliti.
5. Di dalam dunia *Open Source*, perpustakaan akan berada di bawah tekanan dalam rangka mengembangki cara-cara yang baru untuk mendukung proses belajar

mengajar.

Dari penjelasan diatas yaitu enam pendorong utama penggunaan teknologi pendidikan serta lima tantangan pendidikan tinggi yang dikemukakan Kasali tersebut ada kaitannya dengan 3 literasi, yaitu literasi informasi, media serta TIK. Tiga literasi ini merupakan bagian dari keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21. Dalam hal ini OECD (2006) dan mantan Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nuh (2013) menyatakan bahwa lingkungan belajar demi mencapai kompetensi abad 21 harus memenuhi kriteria berikut:

- Menciptakan suatu latihan pembelajaran, dengan dukungan SDM serta infrastruktur yang memadai.
- Memungkinkan para pendidik untuk melakukan kolaborasi, berbagi pengalaman dan juga integrasinya di dalam kelas.
- Memungkinkan para peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang relevan dengan konteks dunia nyata.
- Mendukung keterlibatan komunitas dalam pembelajaran secara lebih luas, baik itu secara langsung maupun *online*.

Sejalan dengan hal ini, Herawati (2011) juga mengemukakan bahwa pengembangan kompetensi guru abad 21 tidak akan bisa lepas dan pasti akan terkait dengan teknologi, pedagogi, serta isi dari pembelajaran yang dibelajarkan atau seringkali disebut *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK)*. Para pengajar tentu perlu terus menerus meningkatkan pengetahuan dan

juga keterampilannya dalam memberi proses pembelajaran kepada para siswanya dalam kerangka pikir TPCAK yang bertujuan agar dapat membuat para peserta didiknya melakukan proses pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu para pengajar di kira perlu terus belajar sepanjang waktu agar dapat meningkatkan performanya terhadap para peserta didiknya yang dipercayakan kepadanya dalam proses pendidikan.

Penerapan Metode *Blended Learning* sangatlah sesuai dalam rangka menghadapi Tantangan pendidikan Indonesia di abad Abad ke 21 yang dikemukakan Kasali di penjelasan sebelumnya dengan 5 tantangan pendidikan dan 6 Pendorong Utama Teknologi dalam Pendidikan. Metode *Blended Learning* juga dinilai dapat menyiapkan lingkungan belajar yang baik untuk mencapai kompetensi para pendidik dan peserta didik di abad 21 seperti yang telah dikemukakan OECD dan mantan Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nuh.

Menghadapi tantangan ini, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang paling atas agar dapat membekali SDM nya untuk terampil menggunakan teknologi pembelajaran yang afliasinya kepada TIK, karena tantangan para pengajar masa depan pastinya akan bersinggungan dengan TIK. Para pengajar harus memiliki kemampuan pedagogi, penguasaan materi serta penguasaan secara teknologi dalam proses pendidikannya. Maka dari itu, proses pendidikan di perguruan tinggi dinilai perlu menggiatkan para civitas akademiknya dalam hal penggunaan TIK. Mantan Direktur Diktis Kemenag RI, Prof. Dr. Dede Rosyada (Berita Diktis: 2014) menyatakan bahwa sistem pembelajaran model konvensional yang selama ini

dilakukan terlalu condong kepada suasana instruksional dan sehingga dinilai kurang sesuai dengan dinamika perkembangan iptek yang berlangsung sangat pesat. Disamping sistem pembelajaran yang masih konvensional, ternyata lulusan Perguruan Tinggi, terutama PT Islam dinilai masih kurang memiliki penguasaan pengetahuan dan teknologi yang terbaru. Untuk menjawab permasalahan yang terjadi tersebut, maka pembelajaran berbasis *e learning* perlu terus digiatkan dan ditata model pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan para civitas akademika.

Satu frekuensi dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Direktur Diktis Kemenag RI, Riduan Zain (Berita Diktis: 2014) menyatakan bahwa implementasi *e-learning* di perguruan tinggi dimaksudkan sebagai inovasi pendidikan yang selalu mengakomodir pola perubahan sosial, yang dalam hal ini adalah penggunaan IT, bukan hanya IT sebagai satu teknologi namun juga IT sebagai media pembelajaran *e-learning*. Ketertarikan para peserta didik terhadap IT di zaman ini tidak bisa dicegah, tetapi bagaimana seharusnya pada pendidik dapat mengakomodir kegemaran tersebut ke dalam proses belajar mengajar, sehingga mata kuliah yang diselenggarakan akan disukai oleh para peserta didik.

Berkaitan dengan berbagai penjelasan di atas, maka jelas tantangan para pendidik saat ini berkaitan erat dengan TIK. Seperti yang dinyatakan oleh Mohid dkk (2018) bahwa standar untuk lembaga pendidikan pada abad 21 atau abad digital untuk para pengajar dan peserta didik adalah berkaitan dengan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Maka, para pengajar harus dapat

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

mempersiapkan para peserta didiknya untuk hidup di lingkungan digital, salah satunya adalah juga dengan menggunakan pengetahuan mereka terkait materi pembelajaran serta teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari para peserta didik ditingkatan selanjutnya, membekali para peserta didik dengan kreativitas, serta inovasi pada situasi tatap muka dan virtual melalui penerapan metode *Blended Learning* dalam proses pembelajaran.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 5

## **PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID 19**

Dampak yang timbulkan dari pandemi covid-19 pada awal tahun 2020 lalu di Indonesia telah terbukti berefek pada banyak sektor, seperti dunia pendidikan yang mana pemerintah pusat hingga pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dan menggantinya dalam bentuk pembelajaran daring atau online. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan meluasnya proses penularan virus corona di Indonesia. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya disekolah, hal ini bisa meminimalisir penyebaran virus covid 19 di negara Indonesia. Hal serupa juga dilakukan oleh berbagai negara didunia yang juga terpapar

penyakit virus covid-19 ini, kebijakan *lockdown* atau karantina merupakan salah satu upaya dalam rangka mengurangi interaksi banyak orang yang sebagai langkah untuk mengurangi kerumunan sehingga dapat membatasi akses pada penyebaran virus corona ini.

<sup>3</sup> Kebijakan yang diambil oleh banyak negara didunia termasuk Indonesia terkait dengan proses pendidikan dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif maupun solusi terkait proses pendidikan bagi para peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan secara tatap muka pada lembaga pendidikannya. Salah satu kebijakan di bidang pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia terkait kasus COVID-19 yaitu : pembelajaran daring untuk peserta didik tingkatan sekolah, perkuliahan daring untuk mahasiswa diperguruan tinggi, ujian peniadaan ujian nasional, pengunduran UTBK SBMPTN dan pengkajian penerapan SNPTN (Sevima, 2020). Sebelum dinyatakan menjadi sebuah pandemik, virus ini tercatat bermula terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Negara Cina pada akhir tahun 2019.



Gambar 3. Gambaran Proses perkuliahan dimasa pandemi covid 19

3 Berdasarkan sebuah laporan yang beredar bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang saat itu disebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Penularan serta infeksi dari virus tersebut menjalar dengan sangat cepat hingga ke seluruh daerah di negara Cina dan negara-negara lainnya di seluruh dunia pada beberapa saat setelahnya. (Hermansyah, 2020). Menurut lembaga WHO, *Coronaviruses* (CoV) masih memiliki kaitan erat dengan beberapa virus lainnya yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Menurut beberapa laporan penelitian, penyakit yang disebabkan oleh virus COVID-19, adalah dikategorikan sebagai jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Mona, 2020).

Penyesuaian kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa pandemik Covid-19 ini tidak terkecuali juga mempengaruhi

kebijakan pada perguruan tinggi keagamaan yang ada di Indonesia. Hal ini membuat para pimpinan perguruan tinggi Islam di Indonesia melakukan berbagai upaya terkait pencegahan penyebaran Covid-19 (Corona) di lingkungan kampusnya masing-masing, salah satu dari langkah yang diambil adalah merubah sistem perkuliahan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau lebih sering disebut perkuliahan daring sejak dari bulan Maret 2020 hingga hari ini. Langkah para pimpinan perguruan tinggi Islam tersebut juga didukung sepenuhnya oleh pihak Kementerian Agama pusat yang menerbitkan Surat Edaran Nomor 697/03/2020 terkait perubahan atas surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 terkait Upaya Pencegahan Penyebaran virus Covid-19 (Corona) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berbunyi proses perkuliahan hingga akhir semester genap tahun akademik 2019/2020 pada setiap perguruan tinggi keagamaan Islam<sup>3</sup> baik negeri maupun perguruan tinggi keagamaan Islam swasta sepenuhnya di lakukan secara daring atau dalam jaringan (online) (Kemenag, 2020).

<sup>1</sup> Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar online seperti ruang guru, Zenius, Kelasku, Kahoot, dan lainnya. Akses-akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Sangat diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolak ukurnya adalah keberhasilan pendidikan. Melalui pendidikan, akan

melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa ini. Namun muncul polemik masyarakat pada metamorfosa di masa pandemi Covid 19.

Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Belajar di rumah dengan menggunakan media daring mengharapakan orangtua sebagai role model dalam pendampingan belajar anak, dihadapi perubahan sikap. Masa pandemi Covid-19 ini bisa dikatakan sebagai sebuah peluang dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0, maupun orangtua sebagai mentor. Harapannya, pasca- pandemi Covid-19, kita menjadi terbiasa dengan sistem saat ini sebagai budaya pembelajaran dalam pendidikan.

Guru atau dosen bukan satu-satunya tonggak penentu. Ini tantangan berat bagi guru, dosen, maupun orangtua. Tak sedikit orangtua pun mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring (internet) ini. Terlebih bagi orangtua yang work from home (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya anaknya yang masih usia dini. Ini mengingat belum meratanya diperkenalkan teknologi dalam pemanfaatan media belajar, seperti laptop, gadget dan lainnya.

Terutama anak usia dini hingga sekolah menengah belum merata ketersediaan fasilitas teknologi sebagai media belajar mengajar di sekolah. Meskipun sebagian besar sudah mengenal digital, sisi operasionalnya belum diterapkan optimal dalam media pembelajaran. Bagi guru sekolah PAUD/TK, dituntut sesuatu yang menyenangkan dengan kreativitasnya. Fasilitas video, voice note, dan Youtube dapat dijadikan media pembelajaran. Namun perlu pendampingan penuh dari orangtua. Anak Sekolah Dasar (SD) juga menggunakan media-media tersebut yang ditambah dengan penggunaan aplikasi Zoom. Bukanlah hal yang mudah, karena anak belum bisa mengoperasikannya secara mandiri. Jenjang Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi, ini membutuhkan inovasi dari pendidik agar peserta didik tidak jenuh, tanpa menghilangkan poin capaian pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menginisiasi program Belajar dari Rumah yang ditayangkan di TVRI. Program Belajar dari Rumah mulai tayang di TVRI sejak 13 April 2020, dimulai pukul 08.00. Pelaksanaan program ini merupakan kelanjutan dari langkah Kemdikbud menyediakan sarana yang bisa dipakai oleh para siswa/i untuk melaksanakan "Belajar dari Rumah" selama pandemi Covid-19. Program ini ditujukan kepada para siswa/i jenjang TK/PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Program Belajar dari Rumah di TVRI itu sebagai bentuk upaya Kemdikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan di masa darurat Covid-19. Khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, secara ekonomi maupun letak geografis

# 6

## **MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE**

14

Pendidikan adalah salah satu aspek dijadikan sebagai wadah untuk membentuk karakter anak bangsa. Dengan sebab itu, dalam proses pendidikan seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai media pembelajaran karena kondisi selalu berubah-ubah. Lebih-lebih pada saat sekarang ini Pandemi Covid-19 melanda dunia, berbagai sektor mengalami perubahan dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan. Termasuk juga lembaga pendidikan juga harus mentransformasikan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Media salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Menurut Dabbagh dan Ritland (2005) menjelaskan, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris. Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-update isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung. Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online. Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai

suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Media pembelajaran offline dapat diartikan sebagai media yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (user). media ini berjalan secara berurutan (in sequence). Misalnya media persentasi yang pada umumnya tidak dilengkapi alat untuk mengontrol apa yang akan dilakukan oleh pengguna. Persentasi berjalan sekuensial sebagai garis lurus sehingga dapat disebut media linier dan biasanya digunakan bila jumlah audiens lebih dari satu orang, sebagai contoh dapat dapat diwujudkan dalam bentuk CD.

Beberapa karakteristik media pembelajaran offline menurut Dabbagh dan Ritland adalah : (1) materi pembelajaran terpadu, (2) waktu pembelajaran tetap / waktu yang pasti, (3) di kontrol oleh guru / instruktur, (4) pembelajaran searah / linier, (5) sumber informasi yang dipilih telah di edit, (6) sumber informasi yang sudah tetap, (7) teknologi yang dipergunakan telah di kenal

Pada prinsipnya penggunaan media pembelajaran offline pada penelitian ini sama dengan penggunaan media secara online, yaitu dengan menggunakan program E-Learning Moodle. Pada sistem offline, siswa mendapatkan sumber hanya dari guru dan materi-materi yang telah ada pada program E-Learning Moodle, siswa tidak dapat mengakses ataupun mengunduh melalui internet. Siswa dapat aktif bertanya hanya seputar materi-materi yang ada, siswa dapat mengerjakan soal-

soal yang ada dan dapat melihat hasilnya, tetapi untuk setiap siswa mendapat soal yang sama, tidak diberikan secara acak.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Karena komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Dan melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang- lambang dari komunikator kepada komunikan.

### **Macam-Macam Media Pembelajaran Online**

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan system tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya pandemic covid-19 yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka di larang mengadakan perkumpulan. Dunia pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran di lakukan secara online.

Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran online yang bisa dijadikan pilihan, di antaranya, yaitu:

- a. Media Pembelajaran Online yang pertama dan paling banyak digunakan adalah whatsapp group.
- b. Media Pembelajaran Online selanjutnya berasal dari

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

- google, yaitu google suite for education.
- c. Media Pembelajaran Online selanjutnya adalah ruangguru.
  - d. Media Pembelajaran Online yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah zenius.
  - e. Media Pembelajaran Online yang juga sering digunakan adalah Zoom.

Berdasarkan hal di atas melihat situasi dan kondisi pada masa pandemic covid-19 guru atau dosen harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu, para pendidik diharus menguasai banyak media pembelajaran.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 7

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SECARA ONLINE

14

*Work from home* (WFH) adalah bentuk imbauan pemerintah dalam rangka menghentikan penyebaran pandemi Covid-19. WFH ini diberlakukan hampir pada semua lembaga termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, WFH ini berarti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasanya dilakukan di ruang-ruang kelas secara langsung sekarang dihentikan sementara waktu dan digantikan dengan proses belajar mengajar menggunakan sistem online/daring.

Siswa/siswi dan guru tetap melaksanakan KBM seperti biasanya, hanya saja dilakukan pada ruang ruang terpisah di rumah masing- masing. Sepintas lalu mungkin kita mengira

pekerjaan ini gampang untuk dilakukan; dengan cukup punya fasilitasnya seperti HP dan kuota serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah dan bisa dilakukan. Ops! Sepertinya dugaan itu keliru. Setelah melakukan proses KBM beberapa minggu dengan menggunakan sistem online, semua masalah dan kendala mulai bermunculan. Di antaranya tidak semua anak sama dalam hal kepemilikan fasilitas seperti HP; banyak di antara para siswa yang hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala.



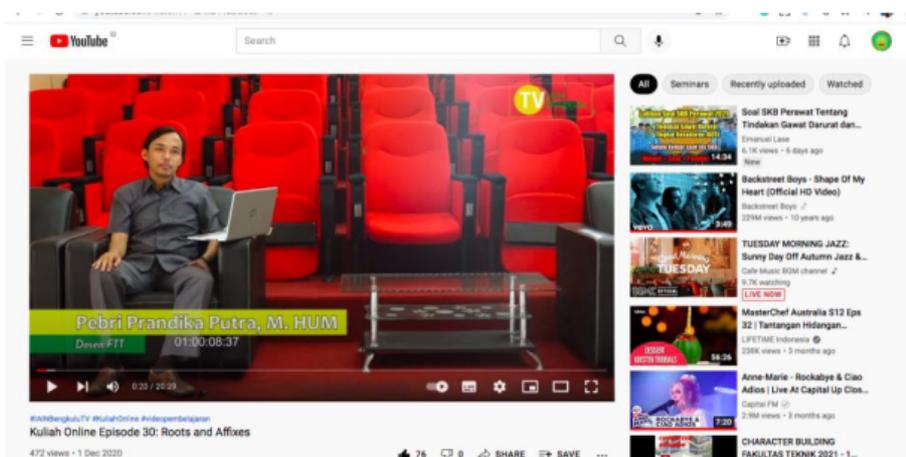
Gambar 4. Ilustrasi Pembelajaran Online dimasa pandemi dengan menggunakan platform Zoom meeting

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak

dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisinya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka.

10

Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan menyadur materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, 10 membutuhkan pengawasan langsung dari orangtua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas



Gambar 5. Ilustrasi Pembelajaran Online dimasa pandemi dengan menggunakan platform Youtube Channel

Kendala ini tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi juga guru. Anggaphlah KBM sistem online ini bisa dilakukan oleh guru-guru yang masih muda yang mahir dengan teknologi. Lalu bagaimana dengan guru yang masih meraba dalam penggunaan teknologi? Ini tentu akan lebih sulit lagi. Dengan adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat proses KBM, dan dapat diartikan belajar sistem daring yang diadakan belum efektif untuk dilakukan. Masih banyak kendala kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem online digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Walaupun KBM tersebut dilakukan menggunakan video call, tapi tetap saja tidak seefektif yang dibayangkan.

Selain itu bahkan tidak semua siswa hadir ketika KBM tersebut berlangsung, anggaphlah disebabkan oleh jaringan yang tidak mendukung dan bisa juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar sistem online ini juga susah untuk mengontrol kehadiran anak-anak saat KBM, sehingga yang dapat mengikuti KBM adalah anak anak dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak tersalurkan dengan baik.

Tidak semua sekolah mengikuti KBM sistem online. Hal ini tentu karena berbagai pertimbangan. Banyak di antara sekolah memutuskan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah selama "libur" akibat wabah Covid-19. Dan, hal ini juga menjadi keluhan siswa/siswi dan juga orangtua disebabkan tugas/PR yang diberikan guru terlalu banyak sehingga membebani anak anak. Pemberian PR terhadap siswa selama libur juga tidak menjamin bahwa

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

siswa/siswi akan belajar di rumah. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa PR itu bisa dikerjakan nanti sehingga dibiarkan menumpuk sampai jadwal yang di tetap guru untuk dikumpulkan baru mereka tergesa-gesa untuk mengerjakannya.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 8

## **DAMPAK DARI PANDEMI COVID-19 TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN**

Terkait dengan dampak dari pandemi Covid-19 pada sektor pendidikan adalah dengan keharusan bermigrasinya kegiatan belajar mengajar di era pandemi tetap berjalan secara online dan mandiri dengan kondisi pengajar dan para peserta didik yang berada di rumah. Beberapa efek langsung yang terjadi terkait dengan kondisi ini adalah para pengajar dipaksa beradaptasi dan turut mendesain ulang media pembelajaran yang sudah ada sebelumnya sebagai inovasi dengan penyesuaian dengan sistem dan media daring (online). Hal ini juga telah sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Pandemi Covid-19. Kondisi pandemi

Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa terhadap dunia pendidikan secara keseluruhan, seolah seluruh institusi pendidikan di semua level dipaksa bertransformasi cepat agar dapat beradaptasi secara spontan untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan media online atau secara daring. Hal ini tentu bukanlah hal yang gampang, mengingat secara umumnya kesiapan dari lembaga pendidikan di Indonesia yang masih sangat minim. Salah satu problem utama di dunia pendidikan Indonesia terkait hal ini adalah belum seragamnya proses dan model pembelajaran yang diterapkan, baik itu secara standarisasi maupun kualitas target pembelajaran yang diinginkan. Permasalahan ini tentu saja dirasa berat oleh para pengajar dan peserta didik. Terutama bagi para pendidik yang senantiasa dituntut kreatif dalam proses belajar mengajar serta harus menyesuaikan penyampaian materi melalui media pembelajaran online yang kebanyakan bagi para pengajar ini merupakan sesuatu yang baru. Dalam penyesuaian, hal tersebut juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kebutuhannya. Selain itu para pengajar juga harus memiliki pemikiran yang positif dalam rangka menyikapi keadaan ini, sehingga nanti diharapkan dapat berefek pada peningkatan kreatifitas dan inovasi yang dapat membantu para pengajar dalam menerapkan media pembelajaran daring tersebut, sehingga menghasilkan keluaran dan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan selama ini adalah 100 % tatap muka, namun sejak terjadinya pandemi Covid-19 pembelajaran berubah secara drastis yaitu dengan sistem pembelajaran secara online. Sejak ditetapkannya sistem pembelajaran jarak jauh secara online dalam jaringan (daring)

lebih dari 50 persen pelajar dan siswa berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah mengalami kesulitan. Sistem pendidikan secara daring diterapkan dengan tujuan mencegah terjadinya penyebaran covid-19 lebih luas diseluruh daerah di Indonesia.

Selain itu kendala lainnya dengan sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang sangat tergantung pada kekuatan sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses pembelajaran. Sinyal yang tidak stabil tentu sangat berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yang dilakukan secara online dalam jaringan (daring). Akibatnya siswa seringkali terlambat dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugasnya. yang dihadapi oleh siswa, guru pun mengalami kendala dimana daya tampung gadget yang dimiliki guru terkadang penuh, sehingga tidak semua pekerjaan siswa yang disampaikan dapat tersimpan seluruhnya.

Dengan banyaknya kendala yang dihadapi membuat guru juga harus punya solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi agar proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sebelum pembelajaran guru telah mempersiapkan metode ataupun model pembelajaran yang akan lakukan, namun kemudian merubah model pembelajaran yang telah dipersiapkan tersebut. Di balik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidik. Diantaranya, siswa maupun guru dapat menguasai teknologi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan secara online ini.

Zaman dimana teknologi semakin canggih pengajar dan juga anak didik dituntut supaya mempunyai kemampuan pada bidang teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Penguasaan teknologi baik peserta didik maupun pengajar terhadap proses pembelajaran sangat penting dan merupakan tantangan tersendiri. Dengan adanya kebijakan Work From Home (WFH), maka mau tidak mau memaksa meningkatkan kecepatan dalam menguasai teknologi pembelajaran secara digital menjadi suatu keharusan. Tuntutan kebutuhan itulah mengharuskan untuk bisa menggunakan media secara online agar menunjang dalam proses pembelajaran secara eksklusif, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran juga sasaran pencapaian pembelajaran itu sendiri.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba untuk diterapkan. Beberapa sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, e-learning, aplikasi zoom, google classroom, youtube, maupun media sosial whatsapp. Sarana itu dapat digunakan secara optimal, sebagai media dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengganti sistem pembelajaran yang dilaksanakan selama ini di dalam kelas.

Dengan penggunaan media online tersebut, maka kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh peserta didik maupun pendidik atau guru. Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran online, maka akan tercipta pemikiran tentang metode maupun contoh pembelajaran yang lebih bervariasi dan belum pernah dilakukan oleh pendidik sebelumnya. Misalnya, pengajar/guru membuat konten video kreatif sebagai bahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar/guru lebih

persuasif supaya membuat peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui video kreatif tersebut. Peserta didik diharapkan dapat memahami dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru melalui video kreatif yang dibuat oleh guru tersebut. Sehingga dengan penerapan metode pembelajaran secara online ini mampu membuat siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Dampak lain dari pemanfaatan sarana pembelajaran berupa teknologi ini memunculkan kreatifitas tersendiri dari peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, peserta didik dapat menciptakan suatu produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dengan adanya pandemi covid-19 juga memberikan dampak positif lainnya dimana pembelajaran yang dilakukan secara daring di rumah, dapat membuat orang tua lebih gampang melakukan memonitoring atau pengawasan terhadap kemajuan hasil belajar anak secara langsung. Orang tua bisa melakukan pembimbingan secara eksklusif pada anak tentang materi pembelajaran yang mungkin belum dimengerti sang anak. Dimana sebenarnya orang tua merupakan institusi pertama pada pendidikan anak.

Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh

anak. Dimana sebenarnya orang tua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak.

Dalam aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara online, peran orang tua tentunya sangat membantu dalam memantau sejauh mana kompetensi serta kemampuan anaknya. Jika ada materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran secara online yang kurang dipahami oleh peserta didik terkadang orang tua dan guru saling berkomunikasi sehingga terjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak. Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti handphone atau gadget, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak.

Peran orang tua juga semakin penting dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya dalam hal penggunaan gadget agar peserta didik dapat menggunakan gadget hanya untuk mengakses hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Penggunaan teknologi berupa gadget untuk hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran saja, dan menghindari penggunaan pada hal-hal yang kurang atau tidak bermanfaat.

Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi covid-19 ini, namun dibalik itu terdapat hikmah dan nasehat penting yang positif yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah dalam menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh secara online dalam jaringan (daring), mendorong munculnya kesadaran semua pihak untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pandemi covid-19 memberi

hikmah tersendiri dalam penguasaan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pemerintah pada saat ini telah berupaya melakukan perubahan kebijakan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menuju kondisi normal yang sering di istilahkan “NEW NORMAL” meskipun dengan protokoler yang ketat. Penerapan kebijakan new normal tetap pada prinsip kewaspadaan dengan tetap menerapkan social distancing atau physical distancing sehingga pelaksanaan belajar mengajar tetap dilaksanakan dari rumah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran secara online.

Dari aneka ragam keluhan diatas menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik, untuk mereka tetap memotivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran online ini. Seorang guru dituntut untuk mampu menginovasi metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik, maksudnya adalah seorang guru disini harus mampu memberikan semangat dan motivasi bagi peserta didik dengan penjelasan materi dan pemberian tugas dengan berbagai metode belajar yang menarik dan menyenangkan.

Media sosial milik pemerintah seperti TVRI telah mengambil peran penting dalam mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh, dimana fungsi media televisi ini yang sebelumnya sebagai media hiburan telah bergeser menjadi ruang pembelajaran secara nasional, begitupun dengan televisi milik swasta. Siaran televisi baik milik pemerintah maupun milik swasta ini dimanfaatkan agar anak didik makin mendapatkan ilmu pengetahuan dengan kualitas yang sama baik masyarakat yang tinggal diperkotaan maupun masyarakat yang tinggal dipedesaan.

Pembelajaran secara online ini memberikan rasa aman bagi generasi milenial yang notabene gandrung dengan teknologi. Belajar dari rumah tentu memberikan keleluasaan tersendiri bagi peserta didik bila dibandingkan harus repot kesekolah dengan segudang peraturan jika harus keluar rumah. Peran pemerintah dalam penerapan sistem pembelajaran secara online ini dapat memberikan kelonggaran untuk memberikan pulsa murah bagi peserta didik maupun guru, agar mereka bisa online setiap saat, ini juga sekaligus mengurangi beban orang tua. Karena bagi kaum milenial pulsa/paket terkadang lebih diprioritaskan daripada makan atau jajan lainnya.

9

Guru adalah aktor penting di samping orang tua dan elemen lainnya dalam mencapai kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan aktif pengajar, pendidikan kosong berdasarkan materi, esensi, & substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi, kekuatan financial, jika gurunya hanya pasif dan tidak punya inovasi, maka kualitas pendidikan akan merosot tajam. Begitu juga sebaliknya, selemah apa pun sebuah kurikulum, visi misi, kekuatan financial, apabila gurunya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas pendidikan akan maju pesat. Apalagi jika sistem yang baik ditunjang menggunakan kualitas pengajar inovatif, maka kualitas pendidikan juga semakin dahsyat.

Guru mempunyai peran penting dalam tugas dan tanggung jawabnya pada keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Pentingnya peran guru ini sehingga tidak akan bisa digantikan dengan mesin secanggih apapun. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sikap mental manusia yang

menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik makhluk sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai tugas dan tanggungjawab seorang guru, maka dengan beraneka macam cara dilakukan untuk menyampaikan materi secara online, pertanyaan-pertanyaan serta soal-soal yang diberikan dan dibicarakan dalam forum diskusi. Begitu juga penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat di masa pandemi covid-19 sekarang ini. Masyarakat diharapkan dapat merasakan hasil dari penelitian yang dilakukan benar-benar bisa dirasakan masyarakat bermanfaat sebagai solusi dalam menghadapi situasi saat ini.

Peranan orang tua tentu paling berat karena orang tua selain mendampingi dan mengawasi anaknya dalam mengikuti pembelajaran secara online, juga bertanggung jawab dalam penyediaan sarana teknologi yang diperlukan dalam hal ini adalah gadget dan pulsa/paket agar anaknya tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Masalah ini tentu dirasa berat bagi kalangan masyarakat menengah kebawah memikirkan biaya untuk kehidupan sehari-hari ditambah harus memperhatikan mendampingi anak-anak untuk belajar, agar anak-anak tetap jalan belajar dengan daring. Orang tua dituntut bertransformasi dan beradaptasi pada situasi pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran secara online, sehingga orang tua sebagai motor dan mentor perubahan bagi anak-anaknya di rumah. Dimasa pandemi ini menjadi sebuah peluang untuk menyadarkan setiap orang tua bahwa beban pendidikan anak tidak bisa hanya diserahkan pada guru-guru semata.

Pembelajaran sesungguhnya merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Orang tua yang menjadi mentor dan pendamping di rumah merupakan role model perubahan sikap bagi siswa dalam berperilaku dan menghadapi permasalahan saat ini. Orang tua harus mampu belajar kembali bersama anak-anak di rumah. Sekaligus, menanamkan pola berpikir yang positif sehingga menghadapi pandemi ini, sebagai sebuah pola hidup baru yang harus dibiasakan untuk dijalani karena menjadi New Normal walaupun dengan protokoler yang ketat.

Dengan meliburkan sekolah untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19, siswa kini diwajibkan belajar di rumah. Kebijakan ini sudah berlaku sudah satu tahun lebih, siswa mulai jenuh bahkan mengeluh dengan banyaknya tugas dari Guru, sehingga mereka rata-rata meminta waktu mundur untuk menyelesaikan tugas - tugas tersebut.

Masalah yang timbul tentunya berbagai macam, misalnya listrik mati, kendala internet, paket habis dan lain sebagainya. Guru sering berada pada kondisi sulit seperti ini. Sementara siswa kurang focus juga karena dirumah sudah bosan, dan sering badtime karena berjam-jam duduk didepan komputer atau handphonenya. Banyak juga siswa merasa stres karena di saat belajar, siswa juga masih harus membantu orang tua mengurus pekerjaan rumah, masak, membereskan rumah dan lain- lain, karena tidak enak melihat orang tua mengerjakan hal tersebut. ini disampaikan oleh siswa saya ketika diskusi via Whatapp.

Permintaan dari Siswa agar tugas jangan terlalu banyak diberikan oleh Guru, kalau ada tugas sebaiknya diberikan waktu agak longgar agar mereka tetap bisa focus dan imun

5  
tubuh mereka tetap terjaga, soalnya kalau beban terlalu berat  
2  
maka mereka mengerjakan seperti asal-asalan. Karena mereka  
perlu juga waktu untuk istirahat agar mereka tetap konsentrasi  
supaya ilmu yang diterima bisa meresap. Yang mereka sukai  
adalah menjawab soal-soal yang memberikan mereka hiburan,  
agar mereka tertarik membaca atau berupa video ataupun  
dalam bentuk power point.

2  
Sebenarnya mereka juga ingin membangun disiplin yang  
tinggi di rumah. Dengan terbentuknya pola pikir yang siap  
unggul dalam menghadapi kompleksitas dan kerumitan yang  
akan muncul pada masa mendatang, menjadi bekal penting  
bagi setiap individu. Sadar tidak sadar bahwa persaingan  
makin ketat dimasa yang akan datang. Masa pandemi covid-19  
ini akan masuk menjadi new normal, walau siswa masih penuh  
keterbatasan mereka tetap berusaha keras demi masa depan  
yang lebih cerah.

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

# 9

## **LANGKAH & UPAYA DUNIA PENDIDIKAN MENGHADAPI PANDEMI COVID 19**

Pemerintah pada saat ini telah berupaya melakukan perubahan kebijakan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menuju kondisi normal yang sering di istilahkan “NEW NORMAL” meskipun dengan protokoler yang ketat. Penerapan kebijakan new normal tetap pada prinsip kewaspadaan dengan tetap menerapkan social distancing atau physical distancing sehingga pelaksanaan belajar mengajar tetap dilaksanakan dari rumah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran secara online.

Dari aneka ragam keluhan diatas menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik, untuk mereka tetap

memotivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran online ini. Seorang guru dituntut untuk mampu menginovasi metode pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik, maksudnya adalah seorang guru disini harus mampu memberikan semangat dan motivasi bagi peserta didik dengan penjelasan materi dan pemberian tugas dengan berbagai metode belajar yang menarik dan menyenangkan.

Media sosial milik pemerintah seperti TVRI telah mengambil peran penting dalam mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh, dimana fungsi media televisi ini yang sebelumnya sebagai media hiburan telah bergeser menjadi ruang pembelajaran secara nasional, begitupun dengan televisi milik swasta. Siaran televisi baik milik pemerintah maupun milik swasta ini dimanfaatkan agar anak didik makin mendapatkan ilmu pengetahuan dengan kualitas yang sama baik masyarakat yang tinggal dipertanian maupun masyarakat yang tinggal dipedesaan.

Pembelajaran secara online ini memberikan rasa aman bagi generasi milenial yang notabene gandrung dengan teknologi. Belajar dari rumah tentu memberikan keleluasaan tersendiri bagi peserta didik bila dibandingkan harus repot kesekolah dengan segala peraturan jika harus keluar rumah. Peran pemerintah dalam penerapan sistem pembelajaran secara online ini dapat memberikan kelonggaran untuk memberikan pulsa murah bagi peserta didik maupun guru, agar mereka bisa online setiap saat, ini juga sekaligus mengurangi beban orang tua. Karena bagi kaum milenial pulsa/paket terkadang lebih diprioritaskan daripada makan atau jajan lainnya.

<sup>9</sup> Guru adalah aktor penting di samping orang tua dan

elemen lainnya dalam mencapai kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan aktif pengajar, pendidikan kosong berdasarkan materi, esensi, & substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi, kekuatan financial, jika gurunya hanya pasif dan tidak punya inovasi, maka kualitas pendidikan akan merosot tajam. Begitu juga sebaliknya, selemah apa pun sebuah kurikulum, visi misi, kekuatan financial, apabila gurunya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas pendidikan akan maju pesat. Apalagi jika sistem yang baik ditunjang menggunakan kualitas pengajar inovatif, maka kualitas pendidikan juga semakin dahsyat.

Guru mempunyai peran penting dalam tugas dan tanggung jawabnya pada keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Pentingnya peran guru ini sehingga tidak akan bisa digantikan dengan mesin secanggih apapun. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sikap mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik makhluk sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai tugas dan tanggungjawab seorang guru, maka dengan beraneka macam cara dilakukan untuk menyampaikan materi secara online, pertanyaan-pertanyaan serta soal-soal yang diberikan dan dibicarakan dalam forum diskusi. Begitu juga penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat di masa pandemi covid-19 sekarang ini. Masyarakat diharapkan dapat merasakan hasil dari penelitian yang dilakukan benar-benar bisa dirasakan masyarakat bermanfaat sebagai solusi dalam menghadapi situasi saat ini.

Peranan orang tua tentu paling berat karena orang tua selain mendampingi dan mengawasi anaknya dalam mengikuti pembelajaran secara online, juga bertanggung jawab dalam penyediaan sarana teknologi yang diperlukan dalam hal ini adalah gadget dan pulsa/paket agar anaknya tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Masalah ini tentu dirasa berat bagi kalangan masyarakat menengah kebawah memikirkan biaya untuk kehidupan sehari-hari ditambah harus memperhatikan mendampingi anak-anak untuk belajar, agar anak-anak tetap jalan belajar dengan daring. Orang tua dituntut bertransformasi dan berdaptasi pada situasi pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran secara online, sehingga orang tua sebagai motor dan mentor perubahan bagi anak-anaknya di rumah. Dimasa pandemi ini menjadi sebuah peluang untuk menyadarkan setiap orang tua bahwa beban pendidikan anak tidak bisa hanya diserahkan pada guru-guru semata.

Pembelajaran sesungguhnya merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Orang tua yang menjadi mentor dan pendamping di rumah merupakan role model perubahan sikap bagi siswa dalam berperilaku dan menghadapi permasalahan saat ini. Orang tua harus mampu belajar kembali bersama anak-anak di rumah. Sekaligus, menanamkan pola berpikir yang positif sehingga menghadapi pandemi ini, sebagai sebuah pola hidup baru yang harus dibiasakan untuk dijalani karena menjadi New Normal walaupun dengan protokoler yang ketat.

Dengan meliburkan sekolah untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. siswa kini diwajibkan belajar di rumah. Kebijakan ini sudah berlaku sudah satu tahun lebih, siswa

mulai jenuh bahkan mengeluh dengan banyaknya tugas dari Guru, sehingga mereka rata-rata meminta waktu mundur untuk menyelesaikan tugas - tugas tersebut.

Masalah yang timbul tentunya berbagai macam, misalnya listrik mati, kendala internet, paket habis dan lain sebagainya. Guru sering berada pada kondisi sulit seperti ini. Sementara siswa kurang focus juga karena dirumah sudah bosan, dan sering badtime karena berjam-jam duduk didepan komputer atau handponenya. Banyak juga siswa merasa stres karena di saat belajar, siswa juga masih harus membantu orang tua mengurus pekerjaan rumah, masak, membereskan rumah dan lain- lain, karena tidak enak melihat orang tua mengerjakan hal tersebut. ini disampaikan oleh siswa saya ketika diskusi via Whatapp.

Permintaan dari Siswa agar tugas jangan terlalu banyak diberikan oleh Guru, kalau ada tugas sebaiknya diberikan waktu agak longgar agar mereka tetap bisa focus dan imun tubuh mereka tetap terjaga, soalnya kalau beban terlalu berat maka mereka mengerjakan seperti asal-asalan. Karena mereka perlu juga waktu untuk istirahat agar mereka tetap konsentrasi supaya ilmu yang diterima bisa meresap. Yang mereka sukai adalah menjawab soal-soal yang memberikan mereka hiburan, agar mereka tertarik membaca atau berupa video ataupun dalam bentuk power point.

Sebenarnya mereka juga ingin membangun disiplin yang tinggi di rumah. Dengan terbentuknya pola pikir yang siap unggul dalam menghadapi kompleksitas dan kerumitan yang akan muncul pada masa mendatang, menjadi bekal penting bagi setiap individu. Sadar tidak sadar bahwa persaingan makin ketat dimasa yang akan datang. Masa pandemi covid-19

ini akan masuk menjadi new normal, walau siswa masih penuh keterbatasan mereka tetap berusaha keras demi masa depan yang lebih cerah.

# 10

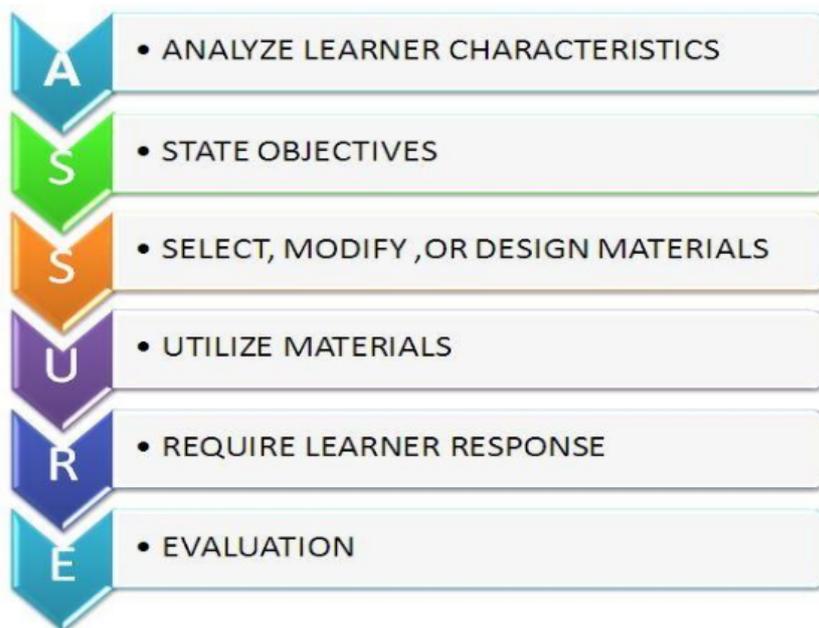
## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INGGRIS DI PTKI

Secara khusus model penelitian pengembangan yang dianggap layak dan sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah model ASSURE. Dalam hal ini ASSURE sendiri merupakan singkatan dari: *Analyze learner* (Menganalisis peserta didik); *State standards and Objectives* (Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan); *Select strategies* (Memilih strategi yang akan diterapkan), *technology* (teknologi yang akan digunakan), *media and materials* (Media dan Materi); *Utilize technology* (Pemanfaatan teknologi), *Require learners' participation* (Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik); *and Evaluate and revise* (Evaluasi dan revisi) (Hakim, Abidin & Adnan, 2019).

### Prosedur Penelitian Pengembangan Model ASSURE

<sup>13</sup> Langkah-langkah berikut ini merupakan tahapan penelitian dalam penelitian ini yang telah diadaptasi berdasarkan model ASSURE (Zubaedi, Hakim & Asiyah, 2020;

Hakim, Abidin & Adnan, 2020) yaitu memperoleh informasi awal yang terdiri dari mengidentifikasi masalah, memilih cara pemecahan masalah dan kajian teoritis; Memilih, mendefinisikan konsep, dan menyusun bahan dasar yang dibutuhkan terkait dengan proses pengembangan model pengajaran berbasis online atau daring; Pengembangan materi dan konten produk penelitian; Validasi oleh ahli untuk mendapatkan review dan umpan balik; Revisi konten materi berdasarkan komentar ahli dan verifikasi; Evaluasi terdiri dari uji coba skala kecil, revisi, dan validasi akhir berdasarkan masukan selama proses uji coba yang diperoleh dari para dosen dan mahasiswa. Proses ini ditujukan untuk melihat keefektifitasan dari model pembelajaran *blended learning* yang nantinya dikembangkan pada penelitian ini.



Gambar 6. Model Penelitian & Pengembangan ASSURE Yang Diadaptasi dari Molenda dkk (Zubaedi dkk, 2020)

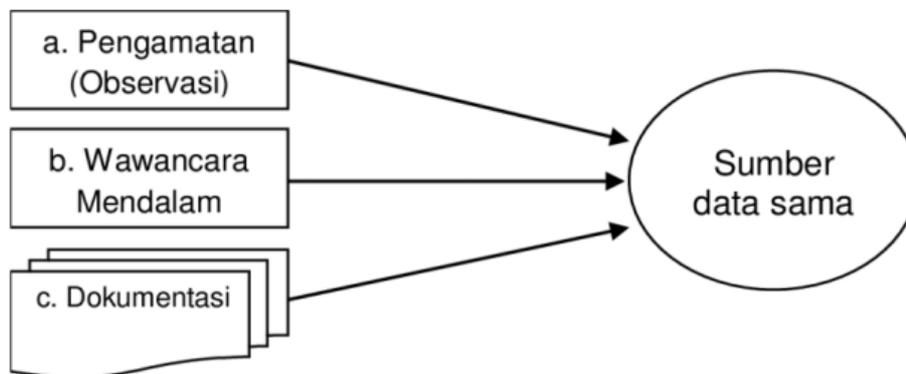
Partisipan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 100 orang mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris yang berasal dari 10 kelas dan mata kuliah yang berbeda jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang saat ini sedang mengikuti pembelajaran metode daring serta 10 orang dosen pengampu 10 mata kuliah yang berbeda di program studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Namun spesifikasi dari partisipan yang akan diikuti sertakan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa dan dosen yang telah merasakan pelaksanaan proses belajar mengajar tatap muka (sebelum era covid 19) dan juga saat ini sedang mengampu mata kuliah dengan pelaksanaan belajar mengajar secara daring.

Dalam penelitian ini, partisipan dilibatkan dalam tahapan observasi dan analisis kebutuhan awal dimana hasil dari proses ini akan digunakan sebagai kebutuhan informasi dan landasan utama para peneliti dalam proses merancang dan mengembangkan produk penelitian. Selain itu, nantinya partisipan juga akan dilibatkan dalam tahap uji coba produk dengan tujuan mendapatkan masukan dari proses uji coba produk di lapangan.

Terkait prosesi wawancara, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang tampak lebih terbuka dan fleksibel. Menurut Al-Nassar, wawancara semi terstruktur terdiri dari data terstruktur dan tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dan pertanyaan tambahan di luar konsep (Hakim, Abidin & Adnan, 2020). Dengan demikian jenis wawancara ini tergolong akan lebih mudah digunakan karena mudah beradaptasi dengan responden.

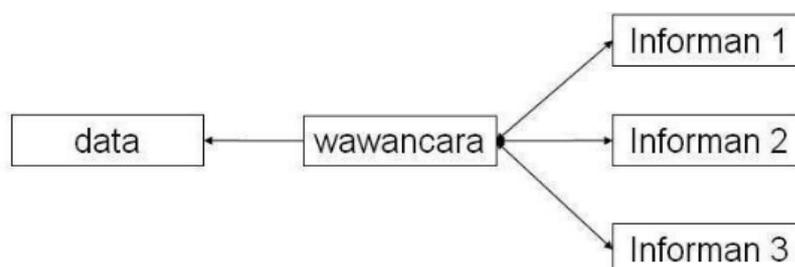
### Data Analisis

Sedangkan pengolahan data pada kajian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dimana triangulasi teknik terdiri dari teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Moleong, 2012).



Gambar 7. Ilustrasi Triangulasi Teknik

Sedangkan secara pengertian terkait triangulasi sumber adalah pengumpulan data teknis dari berbagai sumber (dosen pengajar dan mahasiswa) dengan metode yang sama (wawancara) serta menganalisis hasil yang diperoleh dari jawaban wawancara yang diberikan oleh para mahasiswa dan dosen. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada dan sumber data yang tersedia (Sugiyono, 2019). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Suyanto, 2015)



Gambar 8. Ilustrasi Triangulasi Sumber Data

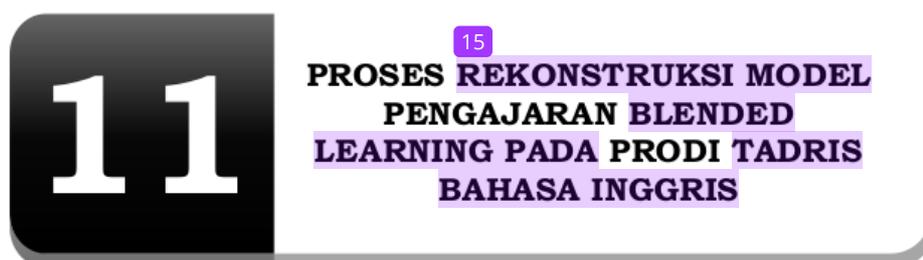
### **Kontribusi dan Urgensi Kajian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), khususnya program studi Tadris Bahasa Inggris dalam rangka memecahkan permasalahan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran online atau daring yang telah dilakukan selama kurang lebih tiga semester. Hasil dari kajian ini juga nantinya diharapkan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran secara langsung dan bisa menjadi salah satu alternatif solusi dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di era pandemi covid 19.

Selain itu, temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk tidak hanya pada program studi Tadris Bahasa Inggris, namun juga dapat memberikan manfaat pada program studi lainnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun kampus lainnya yang ada di Indonesia, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan efek yang lebih luas kepada khalayak akademisi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para peneliti lainnya

yang juga berkeinginan untuk melakukan penelitian pengembangan khususnya yang akan fokus kepada pengembangan model pengajaran dibidang Bahasa Inggris.

Terkait dengan keluaran atau output dari penelitian ini nantinya adalah berbentuk sebuah produk pendidikan berupa model pengajaran yang terdiri dari panduan tahapan proses pengajaran dan bahan ajar yang nantinya dapat digunakan sebagai solusi alternatif bagi para dosen pengajar di program studi Tadris Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam menghadapi proses belajar mengajar dengan sistem online yang terjadi pada saat pandemi Covid-19.



**11** <sup>15</sup> **PROSES REKONSTRUKSI MODEL  
PENGAJARAN BLENDED  
LEARNING PADA PRODI TADRIS  
BAHASA INGGRIS**

Model pembelajaran *blended learning* dalam penelitian ini dirancang setelah para penulis melakukan observasi terhadap analisis kebutuhan para mahasiswa dan dosen diprodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Tadris di lima Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia. Berdasarkan proses pengamatan tersebut, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran *online* dengan variasi tatap muka virtual, pemanfaatan media sosial dan juga aplikasi chat merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan para pengajar bersama mahasiswanya dalam menjalani proses belajar mengajar di masa pandemi covid 19.

Kajian penelitian pengembangan ini dirancang berdasarkan model ASSURE dengan tahapan *Analyze learner* (Menganalisis peserta didik); *State standards and Objectives*

(Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan); *Select strategies* (Memilih strategi yang akan diterapkan), *technology* (teknologi yang akan digunakan), *media and materials* (Media dan Materi); *Utilize technology* (Pemanfaatan teknologi), *Require learners' participation* (Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik); *and Evaluate and revise* (Evaluasi dan revisi) (Hakim, Abidin & Adnan, 2019). Model pembelajaran ini juga dinilai dapat memberikan *win win solution* antara dosen pengajar dan para mahasiswa di masa pembelajaran online karena dapat membuat mahasiswa tidak terlalu bosan dari sisi metode belajar dan juga bisa menghemat kuota internet yang memang menjadi keluhan utama dari mahasiswa selama masa pembelajaran online. Sedangkan dari sisi dosen pengajar, dapat meningkatkan kreatifitas dan menjadikan proses pembelajaran yang variatif dengan tidak mengurangi esensi pembelajaran yang mengharuskan tetap melakukan tatap muka, memberikan tugas dan memanfaatkan teknologi serta fleksibilitas waktu pembelajaran.

### **Model & Tahapan Pengembangan Produk**

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti memilih model ASSURE atas dasar beberapa pertimbangan, salah satunya dikarenakan model pengembangan ASSURE lebih berorientasi pada sistem, sehingga menjadi pilihan bagi peneliti dalam menghasilkan desain model pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sesuai dengan teori ASSURE, penelitian difokuskan pada proses perancangan dan pengembangan Model pembelajaran untuk program studi Tadris Bahasa Inggris yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) pada masa pandemi covid 19.

ASSURE adalah model desain pengembangan instruksional, yang berlaku untuk semua tingkat pendidikan. Selain itu, ASSURE juga adalah model yang relatif sederhana meskipun mencakup komponen dari semua model desain lainnya (Hakim, Abidin & Adnan, 2020). Model ASSURE merupakan salah satu model yang paling populer digunakan untuk merancang model ataupun bahan pembelajaran dibidang pendidikan, hal itu disebabkan karena model ASSURE mudah diikuti, tetapi juga dikarenakan struktur dan tahapan yang sederhana.

Dalam penelitian ini, model desain pembelajaran ASSURE dirumuskan untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran dengan tujuan utama yaitu membantu proses pembelajaran di prodi Tadris Bahasa Inggris pada PTKI yang ada di Indonesia pada masa pandemi covid 19. Model ASSURE merupakan proses penelitian pengembangan yang biasa digunakan oleh desainer instruksional dan pengembang pelatihan pendidikan (Zubaedi, Hakim & Asiyah, 2020). Enam fase dalam ASSURE meliputi Analisis, Penentuan Tujuan, Memilah Strategi, teknologi, media & materi, Pemanfaatan teknologi, partisipasi peserta didik dan evaluasi Desain, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi yang merupakan pedoman dinamis dan fleksibel untuk mengembangkan produk utama atau model pembelajaran.

Dari semua proses rancangan penelitian pengembangan model ASSURE yang dibuat dan dimodifikasi oleh beberapa ahli, berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan produk dengan beberapa di antaranya dijabarkan atau dirancang berdasarkan analisis kebutuhan penelitian.

### **Analyze learner (Menganalisis peserta didik)**

Fase pertama dari model ASSURE adalah tahapan analisis. Fase ini meliputi analisis kebutuhan pembelajar, konteks dan bahan ajar. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menentukan karakteristik peserta didik yang dimaksud, seperti sikap pengetahuan awal, budaya dan minat mereka. Selain itu juga untuk menentukan tujuan instruksional apa yang harus dicapai. Tahap analisis adalah tahap dimana para peneliti menganalisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran dan menganalisis kelayakan dari produk pengembangan tersebut.

Tahapan analisis yang peneliti lakukan meliputi tiga hal yaitu menganalisis kebutuhan, menganalisis kurikulum, serta menganalisis karakter para mahasiswa serta dosen pengajar. Secara garis besar tahapan analisis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

#### **Analisis Kebutuhan**

Tahapan analisis kebutuhan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis keadaan dan kondisi pembelajaran sebagai informasi utama dalam proses pembelajaran yang kaitannya adalah tentang arah terselenggaranya suatu pembelajaran terutama dimasa pandemi covid 19. Pada tahapan ini, para peneliti berkesempatan melihat dan memberikan pandangan terkait kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung selama satu semester di prodi tadriz Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 30 mahasiswa dari 6 kelas yang berbeda sebagai representatif peserta didik yang berasal dari prodi Tadris Bahasa Inggris dengan tujuan untuk mengetahui tentang prosedur dan tahapan pembelajaran di kelas selama pandemi

covid 19, apakah para mahasiswa sudah merasa cukup puas dengan tahapan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh para dosen mereka dan sebagian besar dari para mahasiswa mengatakan bahwa proses pembelajaran dari masing- masing dosen sangat berbeda dan seperti tidak memiliki aturan maupun patokan khusus. Para mahasiswa menambahkan bahwa beberapa dosen yang mengajar mereka menerapkan perkuliahan secara tatap muka virtual disetiap minggunya dengan menggunakan aplikasi zoom meeting ataupun google meet, sebagian hanya menggunakan whatsapp sebagai sarana untuk proses belajar mengajar tanpa ada tatap muka sama sekali dan sebagian lainnya mencampurkan dari kedua cara diatas tersebut yaitu dengan menggunakan proses tatap muka secara virtual dan penggunaan aplikasi chat. Sehingga para mahasiswa seringkali merasa bingung dengan perbedaan proses pembelajaran tersebut.

Hal ini senada dengan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap para dosen pengajar di prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Dari hasil wawancara kepada 5 orang dosen dosen yang mengajar di prodi Tadris Bahasa Inggris, mereka memang memiliki cara yang masing- masing berbeda dalam mengajar selama era pandemi covid 19 dan tidak memiliki suatu standarisasi yang baku. Menurut mereka, hal ini juga dipengaruhi oleh kesiapan mereka dalam proses pengajaran full online yang mana ketika mulai diterapkannya proses pembelajaran dimasa awal pandemi covid 19, mereka merasa belum sepenuhnya siap menjalani itu semua baik itu dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun dari segi sarana pra sarana penunjang, sehingga yang telah mereka lakukan selama 2 semester adalah lebih pada *survival*, agar proses belajar mengajar di kampus tetap berjalan. Sehingga dari pihak

para dosen pengajar juga berharap adanya model dan standarisasi pembelajaran yang bisa mereka terapkan bersama sebagai panduan mereka dalam menjalani proses pengajaran di era pandemi covid 19.

### **Analisis Kurikulum**

Analisis kurikulum dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang digunakan di prodi Tadris Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan agar penelitian pengembangan yang dilakukan dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Kemudian penulis juga mengkaji kompetensi dasar untuk merumuskan indikator dan tujuan proses pembelajaran, sehingga hasil produk dari penelitian pengembangan ini bisa menjadi satu frekuensi dengan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum yang berlaku.

### **Analisis Karakter Mahasiswa**

Tahapan analisis ini dilakukan untuk melihat sikap para peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di program studi Taris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terkait hal tersebut, dari perbedaan perlakuan dan model pengajaran dari masing-masing dosen pengajar membuat para peserta didik lebih bersikap cuek dan menganggap remeh proses pembelajaran yang berlangsung. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa sikap tersebut juga dipengaruhi oleh surat edaran pimpinan IAIN Bengkulu yang menganjurkan para dosen untuk memberikan nilai A atau minimal B kepada para mahasiswa. Hal ini dilakukan agar proses penelitian pengembangan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik yang menjadi target dari penelitian pengembangan ini.

**State standards and Objectives (Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan)**

Tahapan selanjutnya adalah proses menentukan tujuan dari penelitian dan desain dari produk pengembangan. Tahapan ini terdiri dari identifikasi tujuan pembelajaran yang diputuskan bersama dengan metode penyampaian, jenis kegiatan pembelajaran dan jenis media yang yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang akan diterapkan pada model yang dikembangkan. Pada step ini para peneliti mulai merancang standarisasi dan model pembelajaran sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya para peneliti melakukan perancangan dengan menentukan elemen-elemen yang dibutuhkan dalam model pembelajaran seperti penyusunan peta kebutuhan proses belajar mengajar dan kondisi yang dialami oleh para mahasiswa, dosen, lembaga dan juga di era pandemi covid 19. Dalam hal ini para peneliti juga mengumpulkan referensi yang akan digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Pada tahap ini peneliti juga mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk menilai model pembelajaran yang telah dikembangkan. Instrumen disusun dengan memperhatikan aspek penilaian model, yaitu aspek kelayakan penggunaan dalam pembelajaran, kelayakan teknologi yang digunakan, kelayakan kesesuaian dengan keadaan dan kondisi, dan kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan. Instrumen disusun dalam bentuk lembar evaluasi model dan angket respon. Selanjutnya instrumen yang telah disusun akan divalidasi untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid.

**Select strategies, technology, media and materials  
(Memilah strategi, teknologi, media & materi yang akan diterapkan)**

Tahap ketiga adalah tahap penentuan strategi yang diterapkan pada model pembelajaran sebagai hasil dari penelitian pengembangan ini. Hal tersebut juga di dukung dengan penentuan media serta materi apa yang dilibatkan dalam proses penelitian pengembangan berlangsung. Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini dilakukan pengembangan model pembelajaran sesuai dengan desain yang sudah ditetapkan pada tahapan sebelumnya. Setelah itu, produk penelitian pengembangan ini divalidasi oleh para ahli yang dinilai memiliki kompetensi dibidang kurikulum dan strategi pengajaran Bahasa Inggris. Dalam proses validasi, validator menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya dengan aspek penilaian utama adalah kecocokan strategi terhadap kondisi yang saat ini sedang berlangsung, kesesuaian teknologi media dengan proses pengajaran dan .

**Utilize technology (Pemanfaatan teknologi)**

Tahapan keempat dari proses penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi dalam proses penelitian pengembangan ini. Berdasarkan proses analisis kebutuhan dan objektif dari penelitian ini adalah mengembangkan produk berupa model pengajaran yang diterapkan selama pembelajaran di era pandemi covid 19. Sebagaimana yang kita ketahui dan rasakan secara langsung bahwa selama proses pembelajaran dimasa pandemi, teknologi merupakan elemen penunjang utama yang menjadi tumpuan dalam proses belajar mengajar secara *online*, sehingga penggunaan teknologi didalam proses penelitian

pengembangan ini semacam kewajiban dan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan. Dalam pengembangan model pengajaran ini, teknologi yang dimanfaatkan adalah aplikasi zoom meeting, aplikasi whatsapp, google classroom, kanal youtube dan sistem akademik (siakad), yang mana aplikasi-aplikasi tersebut memang menjadi pilihan utama dalam menjalani proses pembelajaran online dimasa pandemi covid 19.

***Require learners' participation (Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik)***

Tahap kelima pada penelitian pengembangan ini adalah tahap implementasi yang melibatkan peserta didik dan dosen pengajar. Proses pelaksanaannya dilakukan oleh 3 orang dosen pengajar dan 100 orang mahasiswa di program studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Pada proses ini, peneliti berlaku sebagai pengamat dan mencatat segala sesuatu pada lembar observasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan produk yang dikembangkan. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara terhadap para mahasiswa terkait indikator pencapaian kompetensi untuk melihat efektivitas penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini peneliti juga membagikan angket respon kepada dosen dan mahasiswa yang berisi poin-poin tentang proses penggunaan model dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait nilai kepraktisan penggunaan model pengajaran. Selain itu, para dosen dan mahasiswa juga diminta untuk memberikan komentar sebagai acuan revisi sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman dosen pengajar dan mahasiswa.

Setelah membagikan angket dan melakukan wawancara terhadap mahasiswa, peneliti melakukan analisis data. Analisis pertama adalah analisis berdasarkan hasil angket respon. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai kepraktisan dan kegunaan model pengajaran yang dikembangkan. Selain nilai kepraktisan, pada tahap ini juga dilakukan evaluasi keefektifan model pengajaran. Data efektivitas diperoleh dari proses wawancara secara mendalam kepada para dosen pengajar dan mahasiswa berdasarkan kriteria ketuntasan pengajaran serta kurikulum yang berlaku di program studi Tadris bahasa Inggris IAIN Bengkulu.

Proses try out ini dilaksanakan dalam tujuh kali pertemuan dengan total melibatkan lima orang dosen dan lima kelas yang ada di program studi Tadris Bahasa Inggris di lima PTKI berbeda yang ada di Indonesia. Kelima kelas dan dosen tersebut dianggap sebagai representasi dari para dosen yang mengajar di prodi tadris Bahasa Inggris pada PTKI yang ada di Indonesia. Alasan peneliti tidak menguji model pengajaran ini pada semua kelas dan hingga satu semester penuh dikarenakan keterbatasan waktu yang mana waktu berakhirnya proses kajian penelitian ini harus berakhir pada bulan November sehingga proses uji coba hanya bisa dilaksanakan sampai pertemuan ke tujuh disemester ganjil.

<sup>13</sup> Dalam proses uji coba di lapangan, peneliti berfungsi sebagai kolaborator dan observer, lalu para dosen berperan menerapkan model pengajaran yang dikembangkan selama proses uji coba. Selama proses ini, peneliti mengamati keefektifan model pengajaran yang dikembangkan, reaksi dan tanggapan para mahasiswa, minat, dan pendapat mereka tentang model pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan

pengamatan peneliti<sup>13</sup> selama proses uji coba, peneliti secara umum menemukan bahwa para siswa sangat antusias selama proses berlangsung.

Selama proses uji coba, dosen melakukan proses penerapan model pengajaran kepada para mahasiswanya dikelas masing-masing, dalam hal ini peneliti mencatat beberapa aspek penting berdasarkan situasi yang terjadi dalam catatan lapangan. Setelah proses uji coba selesai, peneliti mewawancarai enam orang dosen dan dua belas orang mahasiswa sebagai perwakilan peserta uji coba. Isi wawancara terkait dengan daya tarik mereka dalam proses penerapan model pengajaran selama lima pertemuan, tingkat kesulitan, langkah-langkah kegiatan, variasi pembelajaran dan juga penerapan aplikasi pembelajaran online dan efeknya terhadap motivasi serta pemahaman mereka terkait materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua belas mahasiswa tersebut, semuanya menyatakan bahwa daya tarik model pengajaran yang dikembangkan sangat baik. Hal tersebut dikaernakan variasi cara pembelajaran yang digunakan para dosennya tidak hanya terpaku pada satu strategi dan aplikasi saja, sehingga membuat proses belajar mengajar yang mereka rasakan menjadi lebih hidup meski masih menggunakan sistem online. Hal senada juga diungkapkan oleh enam orang dosen yang mengikuti proses uji coba tersebut bahwa daya tarik dari model pengajaran yang telah dikembangkan sangatlah baik. Mereka mengklaim bahwa model pengajaran tersebut telah membawa warna variasi baru dalam proses pengajaran dan terbukti dapat meningkatkan

keaktifan para mahasiswanya dalam mengikuti kelas yang mereka ajar.

Pada aspek tingkat kesulitan dari proses penerapan model pengajaran pada kegiatan belajar mengajar, para dosen menyatakan bahwa model pengajaran yang telah dikembangkan tidak terlalu sulit untuk diterapkan dan tergolong mudah untuk dilakukan. Namun, ketika peneliti menanyakan apakah terdapat bagian yang sulit diaplikasikan selama proses uji coba, para dosen menyatakan bahwa di beberapa bagian mereka hanya merasa harus lebih aktif dan sibuk dibandingkan kelas tatap muka, namun mereka memakluminya karena hal tersebut bertujuan untuk lebih memberikan perhatian kepada para mahasiswa yang mereka ajar. Hal yang sama juga diungkapkan para mahasiswa ketika peneliti menanyakan tingkat kesulitan model pengajaran ini. Namun, mereka tidak terlalu mempermasalahkan masalah tersebut karena bagi mereka, dengan mendapatkan perhatian yang lebih dari para dosennya meski masih dalam pembelajaran online, namun paling tidak mereka merasakan atmosfer pembelajaran yang mendekati proses pembelajaran tatap muka, karena yang mereka rasakan sebelumnya para dosen terlalu monoton dan tidak variatif, sehingga proses pembelajaran online menjadi lebih kaku dan membuat mereka merindukan proses pembelajaran tatap muka.

Pada aspek langkah instruksi dan variasi pembelajaran yang terdapat dalam model pengajaran, para dosen menyatakan bahwa aktivitas dan sistematika dalam modul yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat baik. Langkah-langkah telah disusun dalam urutan yang logis dan baik dengan memanfaatkan beberapa platform dan aplikasi

yang bisa dijadikan sebagai media penunjan proses pembelajaran. Begitu juga dengan para mahasiswa, tidak ada satupun yang menyatakan langkah dan sistematika model pengajaran yang dikembangkan kurang baik. Dalam hal ini berarti para peneliti berhasil memenuhi kebutuhan dan juga ekspektasi para dosen dan mahasiswa sesuai dengan hasil analisis kebutuhan.

Pada aspek penerapan aplikasi pembelajaran online dan efeknya terhadap motivasi pembelajaran para mahasiswa, hal tersebut direspon sangat baik oleh para dosen dan mahasiswa. Karena para dosen sendiri mengakui sebelumnya mereka kebanyakan hanya berfokus pada penggunaan satu ataupun dua platform online dalam mengajar kelas dimasa pandemi covid 19. Penyebab utamanya juga dikarenakan belum adanya panduan dan standarisasi proses pembelajaran online yang diterapkan oleh pihak lembaga, sehingga para dosen kebanyakan hanya melakukan proses belajar mengajar yang sifatnya bertahan selama pandemi covid 19 dengan proses seadanya, sehingga ketika menggunakan model yang dikembangkan pada penelitian ini, para dosen merasa proses pengajaran yang mereka lebih variatif dengan menggunakan gabungan beberapa platform seperti zoom meeting, google class, whatsapp, youtube channel dan youtube, serta tanpa mengurangi esensi proses pembelajaran.

Sedangkan dari sisi mahasiswa, mereka mengapresiasi para dosennya menggunakan model pengajaran ini karena dinilai lebih bisa meningkatkan motivasi mereka dalam belajar dan juga berpengaruh pada peningkatan daya pemahaman para mahasiswa terhadap materi ajar yang disampaikan, sehingga mereka berharap para dosennya tetap dapat

meneruskan penggunaan model pengajaran yang sama hingga akhir semester.

***Evaluate and revise (Evaluasi dan revisi)***

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif mengacu pada evaluasi yang terjadi selama tahap pengembangan model pengajaran, sedangkan evaluasi sumatif mengacu pada evaluasi pada akhir proses pengembangan dengan menggunakan tahapan ASSURE (Branch, 2010). Pada tahap ini peneliti melakukan revisi akhir terhadap model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan masukan yang diperoleh dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Hal ini bertujuan agar model pengajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh perguruan tinggi secara tepat.

Dalam tahapan ini, proses validasi juga dilakukan untuk menilai validitas kelayakan dan konstruksi dari produk hasil pengembangan sebagai salah satu hasil evaluasi. Validator diminta untuk memberikan penilaian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan model dan memberikan saran dan komentar terkait rancangan model pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk revisi perbaikan dan penyempurnaan produk akhir pengembangan. Validasi dilakukan hingga akhirnya model pembelajaran ini dinyatakan layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti juga menganalisis data dari hasil evaluasi modul yang diperoleh dari validator. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai validitas model pengajaran. Menurut Asiyah, Syafri dan

Hakim (2018) langkah ini sangat penting untuk mengembangkan produk yang baik.

Dalam penelitian ini validator ahli adalah para ahli di bidang kurikulum, pengembangan bahan ajar dan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam bidang kajian yang terkait dengan validasi. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dan memvalidasi desain penelitian pengembangan berupa check list dan kolom saran. Sedangkan untuk rumus yang digunakan untuk menghitung data dari ahli konten, ahli desain model dan ahli kesesuaian konteks mengenai model pengajaran adalah rumus yang dikemukakan oleh Nur'aini, Chamisijatin, & Nurwidodo (2013) yaitu sebagai berikut:

Rumus untuk memproses persentase per item

$$P = NP = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Yang mana:

P = Persentasi

$\sum x$  = Total nilai dari jawaban reponden disetiap item

$\sum xi$  = Total ideal dalam satu item

Rumus untuk memproses data persentasi keseluruhan

$$P = NP = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Yang mana:

P = Persentasi

$\Sigma x$  = Total nilai dari jawaban reponden disetiap item

$\Sigma x_i$  = Total ideal dalam satu item

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan di atas, maka kriteria validasi data angket penilaian validator ahli model, ahli desain dan ahli kesesuaian konteks adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Evaluasi Hasil Validasi Produk Pengembangan (Sumber: Arikunto, 2012)

| <b>Pencapaian<br/>Persentasi (%)</b> | <b>Kualifikasi</b>           | <b>Komentar/ Saran</b> |
|--------------------------------------|------------------------------|------------------------|
| 81-100                               | Sangat Berkualitas           | No need to revise      |
| 61-80                                | Berkualitas                  | No need to revise      |
| 41-60                                | Cukup Berkualitas            | Revisi                 |
| 21-40                                | Kurang Berkualitas           | Revisi                 |
| 0-20                                 | Sangat Kurang<br>Berkualitas | Revisi                 |

Nilai kelayakan dalam penelitian pengembangan ini ditentukan oleh nilai minimum 'C' dengan kategori 'cukup'. Dengan demikian, jika hasil rata-rata penilaian ahli model, ahli desain, dan ahli kesesuaian konteks adalah 'C', maka bahan ajar berupa model pengajaran blended learning di masa pembelajaran era pandemi covid 19 dianggap layak untuk digunakan.

Tabel 2: **Saran dan Masukan Ahli Sebelum dan Setelah Revisi**  
(Disesuaikan dan Dimodifikasi dari Asiyah., 2019)

| <b>Validasi Ahli</b>  |           | <b>Saran</b> |           | <b>Setelah di reisi</b> |
|-----------------------|-----------|--------------|-----------|-------------------------|
| Model                 | <b>a.</b> | .....        | <b>a.</b> | .....                   |
| Desain                | <b>b.</b> | .....        | <b>b.</b> | .....                   |
| Kesesuaian<br>Konteks | <b>c.</b> | .....        | <b>c.</b> | .....                   |

Pada tahap validasi produk model bahan ajar ini, terdapat tiga bagian yang harus divalidasi dalam model pengajaran yang telah dikembangkan dalam penelitian ini oleh validator ahli. Ketiga bagian tersebut adalah evaluasi konten model, evaluasi desain model dan evaluasi kesesuaian konteks yang terdapat di dalam model pengajaran yang di kembangkan. Untuk proses validasi peneliti melakukan beberapa kali pertemuan secara virtual dengan validator ahli, karena tahapan yang disepakati antara peneliti dengan validator ahli adalah modul bahan ajar yang dikembangkan harus disesuaikan dengan rekomendasi ahli, kemudian para ahli hanya akan memvalidasinya. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu 1 bulan untuk menyelesaikan proses validasi. Hasil penilaian validasi ahli terkait isi modul pengembangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Instrumen Validasi Konten Model (Adopsi dan Modifikasi dari Qoriah, dkk., 2017)

| No                | Indicator   | Assessment      |           |          |   |   | Remarks          |
|-------------------|---|-----------------|-----------|----------|---|---|------------------|
|                   |   | 5               | 4         | 3        | 2 | 1 |                  |
| 1                 | The suitability between teaching content and Standard Competence and Basic Competence                   |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 2                 | The suitability between the teaching model contents and the learning objectives that will be achieved   |                 | √         |          |   |   | Very Good        |
| 3                 | The suitability between the title and the material discussed  |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 4                 | Potential description of the material   |                 |           | √        |   |   |                  |
| 5                 | Chronological and systematic arrangement of the teaching model  |                 | √         |          |   |   | Very Good        |
| 6                 | The teaching model can facilitate students' understanding of learning                                   |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 7                 | Accuracy in using terms   |                 |           |          | √ |   | Fair             |
| 8                 | Accuracy in using technology  |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 9                 | The teaching model can facilitate students in online learning   |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 10                | The teaching model can facilitate face to face virtual meeting between students and lecturers           |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 11                | The teaching model can facilitate interaction between students and lecturers in online learning process |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 12                | There is feedback in the evaluation presented   |                 |           | √        |   |   | Good             |
| 13                | The suitability of the teaching model and curriculum  |                 |           | √        |   |   | Good             |
| <b>Total</b>      |   | <b>10</b>       | <b>40</b> | <b>3</b> |   |   | <b>Very Good</b> |
| <b>Percentage</b> |   | <b>81, 54 %</b> |           |          |   |   |                  |

Table 4: Hasil Data Analisis Dari Validasi Model

| <b>Validator</b> | <b>Total Item</b> | <b>Ideal Score</b> | <b>Result</b> | <b>%</b> | <b>Qualification</b> | <b>Additional</b>  |
|------------------|-------------------|--------------------|---------------|----------|----------------------|--------------------|
| 1                | 13                | 65                 | 53            | 81,54    | Very Good            | Need to be revised |

Berdasarkan hasil pengembangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil validasi model pengajaran Blended Learning pada masa pandemi covid 19 adalah 81,54%. Jadi, dari hasil validasi yang telah dilakukan jika mengacu pada tabel konversi dapat disimpulkan bahwa model pengajaran hasil pengembangan dari penelitian ini layak untuk digunakan dan diujicobakan pada siswa dalam proses pembelajaran.

Proses validasi ahli yang kedua adalah terkait dengan desain dari model pengajaran yang telah dikembangkan. Untuk hasil detail dari validasi yang dilakukan oleh validator ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 5: Hasil Proses validasi desain model pengajaran oleh validator ahli (Adopted and Modified from Qoriah, et al., 2017)

| <b>No</b> | <b>Indicator</b>                                    | <b>Assessment</b> |   |   |   |   | <b>Remarks</b> |
|-----------|---|-------------------|---|---|---|---|----------------|
|           |   | 5                 | 4 | 3 | 2 | 1 |                |
| 1         | The attractiveness of the teaching model            |                   | √ |   |   |   | Good           |
| 2         | The clarity in the teaching model usage instruction |                   | √ |   |   |   | Good           |
| 3         | The attractiveness of the teaching model packaging  | √                 |   |   |   |   | Very Good      |

| No                | Indicator   | Assessment      |           |   |   |   | Remarks          |
|-------------------|---|-----------------|-----------|---|---|---|------------------|
|                   |   | 5               | 4         | 3 | 2 | 1 |                  |
| 4                 | The material attractiveness presented in the teaching model   |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 5                 | The figures used in each learning activities  | √               |           |   |   |   | Very Good        |
| 6                 | The teaching model present the objective of the curriculum  | √               |           |   |   |   | Very Good        |
| 7                 | The teaching model can be studied by students independently (self-instruction)                            |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 8                 | The teaching model allows students to carry out self-assessment   |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 9                 | Ease of the teaching model operation (user friendly)  |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 10                | The teaching model can be used as learning resources (stand-alone)  | √               |           |   |   |   | Very Good        |
| 11                | The teaching model provides the purpose of the teaching learning process                                  | √               |           |   |   |   | Very Good        |
| 12                | The teaching model provides complete learning opportunities (self-contained)                              |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 13                | The teaching model is in accordance with the development of science and technological progress (adaptive) |                 | √         |   |   |   | Good             |
| 14                | The teaching model can guide online teaching process to be better   | √               |           |   |   |   | Very Good        |
| <b>Total</b>      |   | <b>30</b>       | <b>32</b> |   |   |   | <b>Very Good</b> |
| <b>Percentage</b> |   | <b>91, 43 %</b> |           |   |   |   |                  |

Table 6: Hasil analisis data dari validasi desain model pengajaran

| <b>Validator</b> | <b>Total Item</b> | <b>Ideal Score</b> | <b>Result</b> | <b>%</b> | <b>Qualification</b> | <b>Additional</b>  |
|------------------|-------------------|--------------------|---------------|----------|----------------------|--------------------|
| 2                | 14                | 70                 | 63            | 91,43    | Very Good            | Need to be revised |

Karakteristik kedua yang di evaluasi dan validasi adalah adalah validasi desain model pengajaran. Persentase hasil validasi yang dilakukan oleh validator ahli desain untuk model pengajaran blended learning dimasa pandemi covid 19 adalah 91,43%. Dengan demikian, berdasarkan hasil sebagaimana dimaksud pada tabel konversi, dapat disimpulkan bahwa model hasil pengembangan layak untuk digunakan dan juga diujicobakan pada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, validator pakar juga terkesan dengan desain model pengajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dan kondisi terkini yang dialami dunia pendidikan.

Table 7: Validasi Kesesuaian Konteks Model Pengajaran  
(Adopted and Modified from Qoriah, et al., 2017)

| <b>No</b> | <b>Indicator</b>                                | <b>Assessment</b> |   |   |   |   | <b>Remarks</b> |
|-----------|---|-------------------|---|---|---|---|----------------|
|           |   | 5                 | 4 | 3 | 2 | 1 |                |
| 1         | Ease of understanding the instruction used      |                   | √ |   |   |   | Good           |
| 2         | The suitability with the correct language rules |                   | √ |   |   |   | Good           |
| 3         | Sentence Effectiveness                          |                   | √ |   |   |   | Good           |

| No                | Indicator  | Assessment     |           |          |   |   | Remarks     |
|-------------------|--|----------------|-----------|----------|---|---|-------------|
|                   |  | 5              | 4         | 3        | 2 | 1 |             |
| 4                 | Communicativeness  | √              |           |          |   |   | Good        |
| 5                 | The use of terms and symbols   | √              |           |          |   |   | Good        |
| 6                 | Ease of understanding questions in the group assignments section and individual practice exercises | √              |           |          |   |   | Good        |
| 7                 | Ease of understanding the figures used in each online learning activity                            | √              |           |          |   |   | Good        |
| 8                 | Ease of understanding the summary, questions and discussion  | √              |           |          |   |   | Good        |
| 9                 | The suitability with the level of students' development  |                |           | √        |   |   | Fair        |
| 10                | The suitability with the level of students' emotional development                                  | √              |           |          |   |   | Good        |
| 11                | The accuracy in using punctuation  |                |           | √        |   |   | Fair        |
| 12                | The consistency in using the term  | √              |           |          |   |   | Very Good   |
| <b>Total</b>      |  | <b>5</b>       | <b>36</b> | <b>6</b> |   |   | <b>Good</b> |
| <b>Percentage</b> |  | <b>78,33 %</b> |           |          |   |   |             |

Table 8: Analisis data dari proses validasi kesesuaian konteks

| Valid<br>ator | Total<br>Item | Ideal<br>Scor<br>e | Result | %         | Qualifi<br>cation | Additi<br>onal           |
|---------------|---------------|--------------------|--------|-----------|-------------------|--------------------------|
| 3             | 12            | 60                 | 47     | 78,3<br>3 | Good              | Need<br>to be<br>revised |

Untuk tahapan terakhir dalam proses validasi yaitu evaluasi kesesuaian konteks model pengajaran hasil penelitian pengembangan. Berdasarkan data di atas, persentase validasi kesesuaian konteks dari validator ahli adalah 78,33 %. Jadi, berdasarkan hasil sebagaimana dimaksud pada tabel konversi, dapat disimpulkan bahwa model pengajaran *blended learning* siap digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini validator pakar menyatakan bahwa kesesuaian konteks yang ditawarkan pada model pengajaran hasil penelitian pengembangan secara umum sudah baik. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa tidak ada saran yang terlalu ditekankan pada bagian ini. Sehingga berdasarkan hasil dari validasi, evaluasi dan masukan dari tiga orang validator pakar, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan koreksi dan saran dari ketiga ahli tersebut agar produk akhir dari penelitian ini menjadi lebih baik.

### **Revisi Produk Hasil Pengembangan**

Setelah proses validasi dari para ahli selesai, peneliti merevisi model pengajaran berdasarkan koreksi dan saran dari para ahli. Revisi yang dilakukan peneliti adalah mengenai perubahan model pengajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen, kesalahan ejaan kata, struktur yang belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan lain-lain. Semua bahan yang telah direvisi akan divalidasi kembali oleh para dosen di program studi Tadris Bahasa Inggris, dengan tujuan agar model pengajaran yang telah dikembangkan dapat lebih berguna dan dapat memenuhi standar yang berlaku sesuai dengan objektif dari penelitian ini yaitu sebagai panduan proses pembelajaran di prodi tadris bahasa Inggris secara khususnya dan bagi semua

dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun universitas lain secara umumnya. Dengan demikian, setelah melakukan proses revisi pada model pengajaran yang telah dikembangkan, peneliti berkonsultasi dengan dosen terkait mengenai kualitas standarisasi dan kesesuaian kondisi yang terdapat di prodi tadrīs Bahasa Inggris pada PTKI yang ada di Indonesia di pembelajaran online pada masa pandemi covid 19.

Segala saran dari para dosen sangat berguna untuk menyempurnakan model pembelajaran yang telah dikembangkan sehingga dapat memiliki kualitas yang lebih baik. Setelah melewati semua tahapan tersebut, maka model pengajaran tersebut siap untuk diujikan oleh para dosen di proses pembelajaran yang sebenarnya, yaitu kepada mahasiswa program studi Tadrīs Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

# 12

## **MODEL PENGAJARAN BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID-19**

Langkah terakhir yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah merevisi model pengajaran *blended learning* pada masa pembelajaran covid-19 sebagai hasil kajian penelitian pengembangan yang disusun berdasarkan beberapa komentar dan masukan yang diberikan oleh para dosen dan representasi mahasiswa selama proses uji coba untuk menghasilkan produk pendidikan berupa model pengajaran yang baik sebagai salah satu solusi untuk sistem pembelajaran online di masa pandemi covid-19. Hal ini juga disampaikan oleh tiga validator ahli yang juga merekomendasikan proses penyempurnaan model pengajaran ini setelah dilakukan uji coba agar model pengajaran ajar ini menjadi lebih baik tidak hanya dalam konten. Oleh karena itu, para peneliti berharap agar model

pengajaran hasil penelitian pengembangan ini nantinya dapat bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tetapi juga lebih luas lagi bagi mahasiswa di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Tabel 9. Panduan dan Deskripsi Pelaksanaan Model Pengajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid 19 di Prodi Tadris Bahasa Inggris di PTKI

|  <b>MODEL PENGAJARAN <i>BLENDED LEARNING</i> DIMASA COVID 19 DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) YANG ADA DI INDONESIA</b> |  |                    |                 |   |
|--|--|--------------------|-----------------|---|
| <b>PROGRAM STUDI</b>   | <b>Mata Kuliah</b>   | <b>BOBOT (sks)</b> | <b>SEMESTER</b> | <b>PENGEMBANG</b>                                   |
| Tadris Bahasa Inggris  |  |                    |                 | M. Arif Rahman Hakim, Ph.D & Reko Serasi, S.S., M.A |
| Deskripsi Singkat Model Pengajaran   | Model Pengajaran ini membekali para pengajar atau dosen dengan pemahaman tentang bagaimana blended learning di aplikasikan secara maksimal dalam proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19 berlangsung yang mana proses pengajaran berlangsung secara online. Sehingga harapannya model pengajaran ini dapat menjadi patokan dan juga panduan dasar bagi para dosen pengajar dalam menjalankan proses belajar mengajar. Yang pasti melalui model ini, para dosen pengajar juga diharapkan dapat berinovasi dan lebih berkreasi dalam proses pengajaran. |                    |                 |   |

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

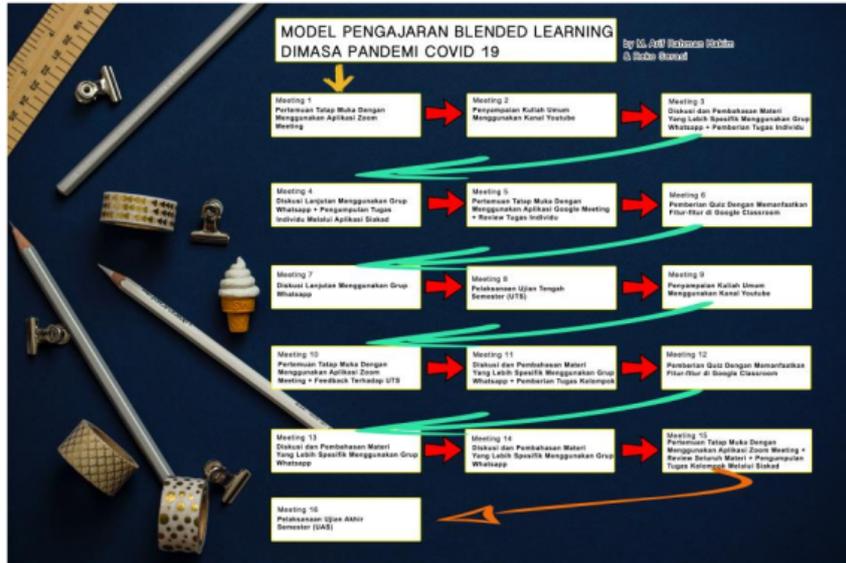
|                              |  |
|------------------------------|--|
| Perangkat Media Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. SIAKAD</li> <li>2. Zoom Meeting</li> <li>3. Google Meeting</li> <li>4. Youtube</li> <li>5. Whatsapp</li> <li>6. Email</li> </ol> |
|------------------------------|--|

| <b>Meeting</b> | <b>Media</b>   | <b>Bentuk dan Metode Pembelajaran</b>                             | <b>Bentuk Pembelajaran</b>   |
|----------------|--|---|--|
| 1              | Utama:<br>Zoom Meeting<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Youtube/<br>Whatsapp | Presentasi, diskusi dan Tanya Jawab                               | Pertemuan Tatap Muka Dengan menggunakan Aplikasi Zoom Meeting  |
| 2.             | Utama:<br>Youtube<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Whatsapp                  | Menyampaikan materi dan topik perkuliahan secara umum             | Penyampaian Kuliah Umum Menggunakan Kanal Youtube  |
| 3              | Utama:<br>Whatsapp<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIAKAD                   | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp | Diskusi dan Pembahasan Materi Yang Lebih Spesifik Menggunakan Grup Whatsapp & Pemberian Tugas Individu |
| 4              | Utama:<br>Whatsapp & SIAKAD<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:                    | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp | Diskusi Lanjutan Menggunakan Grup Whatsapp & Pengumpulan Tugas Individu Melalui Aplikasi SIAKAD        |

|                        |  |  |  |
|------------------------|--|--|--|
|                        | Email  |  |  |
| 5                      | Utama:<br>Google Meeting<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Whatsapp | Presentasi, diskusi dan Tanya Jawab  | Pertemuan Tatap Muka dengan Menggunakan Google Meeting & Review Tugas Individu |
| 6                      | Utama:<br>Google Classroom<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIKAD  | Memberikan pertanyaan dan bermain games yang terkait dengan topik pembelajaran | Pemberian Quiz Dengan Memanfaatkan Fitur-fitur di google classroom             |
| 7                      | Utama:<br>Whatsapp<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIKAD          | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp              | Diskusi Lanjutan Menggunakan Whatsapp  |
| <b>8</b><br><b>UTS</b> |  |  |  |
| 9                      | Utama:<br>Youtube<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Whatsapp        | Menyampaikan materi dan topik perkuliahan secara umum                          | Penyampaian Kuliah Umum Menggunakan Kanal Youtube                              |
| 10.                    | Utama:<br>Zoom Meeting<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Whatsapp   | Presentasi, diskusi dan Tanya Jawab  | Pertemuan tatap muka dengan menggunakan zoom meeting & feedback terhadap UTS   |
| 11                     | Utama:<br>Whatsapp Group   | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp              | Diskusi & Pembahasan materi yang lebih spesifik                                |

*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

|                         |   |  |  |
|-------------------------|---|--|--|
|                         | Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIAKAD  |  | menggunakan grup whatsapp serta pemberian tugas kelompok   |
| 12                      | Utama:<br>Google Classroom<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIAKAD        | Memberikan pertanyaan dan bermain games yang terkait dengan topik pembelajaran | Pemberian Quiz dengan memanfaatkan fitur- fitur di google classroom  |
| 13                      | Utama:<br>Whatsapp Group<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>SIAKAD          | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp              | Diskusi & Pembahasan Materi Yang Lebih Spesifik Menggunakan Grup Whatsapp  |
| 14                      | Utama:<br>Group Whatsapp<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Email           | Diskusi dan tanya jawab menggunakan voice note dan pesan whatsapp              | Diskusi & Pembahasan Materi Yang Lebih Spesifik Menggunakan Grup Whatsapp  |
| 15                      | Utama:<br>Zoom Meeting & SIAKAD<br><br>Pendukung/<br>Pengganti:<br>Whatsapp | Presentasi, diskusi, Tanya Jawab & tugas                                       | Pertemuan Tatap Muka Dengan Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting & Review Seluruh Materi Serta Pengumpulan Tugas Kelompok Melalui aplikasi SIAKAD |
| <b>16</b><br><b>UAS</b> |   |  |  |



Gambar 9. Kerangka Model Pengajaran *Blended Learning* Untuk Sistem Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

# 13

## KESIMPULAN DAN PENUTUP

Meskipun secara jumlah tenaga pendidik, peserta didik maupun masyarakat yang belum siap menghadapi era revolusi industry 4.0, pembelajaran daring di tengah pandemi covid - 19 ini seakan akan memaksa semua manusia harus siap terhadap perkembangan teknologi saat ini. Jika dilihat dalam perspektif sosiologi, kebijakan ini merupakan langkah yang tepat dilakukan dalam kondisi seperti ini. Kondisi pandemi Covid - 19 juga menjadi pemicu percepatan agar masyarakat lebih cepat maju dengan teknologi berbasis internet yang mutlak sekarang ini, misalnya dengan belanja dengan system online, lebih disukai masyarakat dan mengurangi waktu dan biaya transportasi, apalagi masa covid - 19 karena lebih aman dan sehat. Kita harapkan

semoga pandemi covid -19 lekas berakhir, semua warga bangsa senantiasa sehat dan proses kehidupan dapat berjalan normal kembali dengan menciptakan manusia manusia baru yang memiliki pola pikir positif, selalu mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan penelitian yang menjadi landasan utama untuk kajian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2020 hingga November 2021 dengan fokus penelitian pada para dosen dan mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris yang berasal dari lima Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian dan analisis kajian pada buku ini adalah berupa model pengajaran yang ditujukan sebagai standarisasi dan tolak ukur bagi para dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas online selama kondisi pandemi covid-19. Produk dari penelitian pengembangan berupa model pengajaran ini dikembangkan dengan menggunakan metode ASSURE, yaitu *Analyze learner* (Menganalisis peserta didik); *State standards and Objectives* (Menentukan standarisasi dan tujuan dari penelitian pengembangan); *Select strategies* (Memilih strategi yang akan diterapkan), *technology* (teknologi yang akan digunakan), *media and materials* (Media dan Materi); *Utilize technology* (Pemanfaatan teknologi), *Require learners' participation* (Mengikutsertakan partisipasi para peserta didik); and *Evaluate and revise* (Evaluasi dan revisi).

Dalam penyempurnaan produk pendidikan ini, penulis juga melakukan proses validasi kepada tiga orang ahli di bidang kurikulum dan strategi pengajaran Bahasa Inggris. Bagian yang divalidasi adalah terkait konten model pengajaran, desain model dan kesesuaian konteks. Atas saran dan masukan dari

para ahli, produk hasil kajian penelitian pengembangan ini mengalami revisi dan perbaikan. Selanjutnya Pada tahapan *Require learners' participation*, produk juga menjalani uji coba dengan melibatkan lima dosen pengajar dan seratus orang mahasiswa yang berasal dari lima program studi Tadris Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia. Hasil yang didapat dari proses uji coba juga digunakan peneliti untuk proses penyempurnaan produk, sehingga model pengajaran *Blended Learning* dimasa pembelajaran daring saat pandemi covid-19 bisa menjadi produk pendidikan yang layak untuk digunakan.

Berdasarkan apa yang sudah dibahas serta dikaji pada penelitian ini mulai dari latar belakang, kajian literatur, metodologi penelitian, hasil, diskusi serta kesimpulan yang sudah melalui tahapan penelitian ilmiah, maka dalam hal ini para peneliti menyarankan bahwa proses pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 di prodi Tadris Bahasa Inggris yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia perlu di konstruksi ulang dengan model dan panduan proses pembelajaran yang jelas sehingga dapat memudahkan para dosen pengajar serta para mahasiswa. Maka dari itu *Blended Learning* dinilai dapat menjadi solusi dan memiliki peran utama pada rekonstruksi model pengajaran ini. Namun hal yang perlu dipahami adalah konteks *blended learning* yang selama ini di ketahui sebagai proses pembelajaran tatap muka secara langsung, namun dalam konteks pembelajaran di masa pandemi di alih maknai sebagai pembelajaran tatap muka secara virtual. Sehingga yang menjadi nilai *blended learning* yang diterapkan pada model pengajaran ini adalah tatap muka secara virtual dan penggunaan secara maksimal perangkat teknologi sebagai

sistem pendukung utama pada keseluruhan proses pengajaran.

Selain itu dalam proses pelaksanaan penelitian tentang rekonstruksi model pengajaran *blended learning* di prodi Tadris Bahasa Inggris PTKI yang ada di Indonesia pada masa pandemi covid-19 ini, tentu masih banyak terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan baik itu dari sisi waktu pelaksanaan, tahapan peneltian, dan juga dari segi hasil penelitian, sehingga pada kesempatan ini penulis tetap memohon saran dan arahan untuk kegiatan penelitian ini, demi kebaikan penelitian ini maupun penulis secara pribadi kedepannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44-58
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64-70
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93
- Bekerman, Z., Burbules, N. C., & Silberman-Keller, D. (2006). Learning in Places: The Informal Education Reader. Counterpoints, Studies in the Postmodern Theory of Education Volume 249. *Peter Lang New York*.
- Berita Diktis. 2014. Direktur Diktis Sorot Elearning untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di PTAI. <http://diktis.kemenag.go.id>. Diakses 20 April 2021.

Bruggeman, B., Tondeur, J., Struyven, K., Pynoo, B., Garone, A., & Vanslambrouck, S. (2021). Experts speaking: Crucial teacher attributes for implementing blended learning in higher education. *The Internet and Higher Education*, 48, 100772

6

Comey, W. L. (2009). *Blended learning and the classroom environment: A comparative analysis of students' perception of the classroom environment across community college courses taught in traditional face-to-face, online and blended methods* (Doctoral dissertation, The George Washington University)

Dabbagh, N. and Ritland. B. B, Online Learning, Concepts, Strategies And Application. Ohio: Pearson, 2005.

Dewi, M., Radyuli, P., Febriana, N., & Eliza, E. (2020). Pengaruh Kemampuan Manusia Abad 21 Dengan Pembentukan Karakter Wirausaha Mahasiswa Universitas Putra Indonesia Yptk PadanG. *Jurnal Benefita*, 5(3), 468-478

Fawaz, F. (2020). Model Pembelajaran Dalam Penciptaan Output Siap Karya Di Ponpes Darul Falah Pagutan Kota Mataram. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70-88

Hakim, M. A. R. (2018). A research and development study to EFL learners: Designing a speaking module for introvert students based on cooperative learning. *International Journal of English and Education*, 7(2), 1-17

Hakim, M. A. R., Abidin, M. J. Z., & Adnan, N. I. (2020). Using the ASSURE Model in Developing an English Instructional Module for Indonesian Migrant Workers in Penang, Malaysia. In *Charting a Sustainable Future of ASEAN in Business and Social Sciences* (pp. 383-390). Springer, Singapore

Hakim<sup>13</sup> M. A. R., Kurniawan, Y. S., & Saputra, A. (2020). *Pengembangan Modul Pengajaran Bahasa Inggris Untuk*

Program Studi Ekonomi Syariah Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL). *Jurnal Aghniya*, 2(1), 11-24

Hakim, M. A. R., Serasi, R., Efrizal, D., & Kurniawan, D. (2021, June). An Online English Teaching Module for CCU Subject: A Solution on the Pandemic Covid-19 Situations. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012082). IOP Publishing

Heilporn, G., Lakhal, S., & Bélisle, M. (2021). An examination of teachers' strategies to foster student engagement in blended learning in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1-25

Herawati. 2011. Blended Learning untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21. Makalah Seminar Nasional 2011, Pengembangan Pembelajaran berbasis Blended Learning. Universitas Negeri Malang.

Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70

Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menekan Penyebaran COVID-19:(The Application of E-Learning in the Era of the Industrial Revolution 4.0 to Suppress the Spread of COVID-19). *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 46-55

Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 12-24

Harefa, D. (2020, July). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus

Telukdalam. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, No. 1).

- Kasali, Rhenald. 2013. Tantangan Indonesia Dalam Abad ke21 (Mengapa Kita Harus Siap Berubah?). Disampaikan dalam sosialisasi kurikulum 2013. Pe-nyegaran Nara Sumber Pelatihan Guru untuk Implementasi Kuri-kulum 2013. Jakarta, 26-28 Juni 2013.
- Kemdikbud. Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional. Retrieved from:  
<https://setjen.kemdikbud.go.id/setjen/files/PIDATO%20MENDIKBUD%20HARDIKNAS%202019.pdf>. (Accessed on April, 20 2021)
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Krisna, J. E. (2020). Penerapan Pendekatan PAIKEM (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) pada Pembelajaran Pidato Persuasif: Suatu Kajian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 871-876
- Loka, O. V. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sistem Pembelajaran. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(3), 233-239
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110
- Moleong, Lexy, J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Mohid, S. Z., Ramli, R., Rahman, K. A., & Shahabudin, N. N. (2018, August). Teknologi multimedia dalam pendidikan abad 21. In *5th International Research Management & Innovation Conference, Putrajaya, Malaysia*.

- Nuh, M. 2013. Pengembangan Kurikulum 2013. Disampaikan dalam sosialisasi kurikulum 2013. Penyegaran Nara Sumber Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta, 26-28 Juni 2013.
- Rahman, D. (2021). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar dan Informasi. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 9-14
- Sari, M. (2016). Blended learning, model pembelajaran abad ke-21 di perguruan tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126-136
- Singh, R. P., Javaid, M., Haleem, A., & Suman, R. (2020). Internet of things (IoT) applications to fight against COVID-19 pandemic. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(4), 521-524
- Situmorang, A. S. (2015). Metode Pembelajaran John Dewey Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Medan: JSP*, 2(2), 170-183
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media
- Syahri, I., Siagian, S., & Simbolon, N. (2020, November). Learning Model Development Blended Learning English. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 462-465). Atlantis Press
- <sup>12</sup> Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bina Aksara.
- Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., Hendriyani, Y., Ramadhani, D., Dewi, I. P., ... & Sriwahyuni, T. (2020). Reviewing online learning facing the Covid-19

outbreak. *Talent Development & Excellence*, 12 (3), 385-392.

Watnaya, A. K., Muiz, M. H., Sumarni, N., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1 (2), 153–165

Yaroslavova, E. N., Kolegova, I. A., & Stvtseva, I. V. (2020). Flipped classroom blended learning model for the development of students' foreign language communicative competence. *Perspectives of Science & Education*, 42(1)

13

Zubaedi, Hakim, M. A. R., & Asiyah. (2020). The Use of the ASSURE Model in Developing Animation Video as English Teaching Materials for Islamic Kindergarten Students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (10), 1-19

Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>

## BIODATA PENULIS



13

**M. Arif Rahman Hakim, M.Pd., Ph.D** merupakan dosen tetap di program sarjana dan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu sejak tahun 2015 dan saat ini diamanahkan sebagai Ketua Pusat Studi ASEAN dan Hubungan Internasional UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sejak awal tahun 2021, Arif juga dipercaya sebagai ketua senat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu. Pada saat masih aktif menjadi mahasiswa tingkat doktoral di Universiti Sains Malaysia tahun 2017-2021, Arif juga seringkali dilibatkan dalam projek penelitian dan juga menjadi asisten pengajar ditingkat sarjana maupun pascasarjana dari beberapa professor di Universiti Sains Malaysia khusus untuk kelas internasional. Topik penelitian yang menjadi keahliannya meliputi bidang EFL speaking, metode dan strategi pengajaran Bahasa Inggris, dan penelitian pengembangan dibidang pendidikan. Dalam hal produktifitas di bidang akademik, diumurnya yang saat ini menginjak 30 tahun, Arif telah beberapa kali mempresentasikan hasil penelitiannya di berbagai acara konferensi maupun lokakarya ilmiah bergengsi di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Kamboja, Jepang, India, Australia, Dubai (Uni Emirat Arab) dan ia juga tercatat telah menerbitkan 40 karya ilmiah baik itu dalam bentuk buku, artikel jurnal, prosiding maupun bab buku. Beberapa dari karyanya juga telah diterbitkan di penerbit bereputasi dunia seperti The Asia TEFL Journal, Universal Journal of Educational Research, Routledge Publisher (Taylor and Francis) dan Springer. Beberapa penghargaan dibidang akademik telah ia raih diantaranya sebagai satu- satunya mahasiswa pascasarjana asal Indonesia yang menerima penghargaan *Publication Award* 2018 dari rektor dan dekan Universiti Sains Malaysia, rekognisi akademik oleh Persatuan

Pelajar Indonesia (PPI) Universiti Sains Malaysia tahun 2020, Nominasi Pemenang Anugerah ASN Kementerian PAN RB tahun 2020 kategori *the Future Leader* dan *the best Position and Delegate Award* pada *Euroweek International United Nations* di Polandia tahun 2020. Selain didunia akademik, Arif juga aktif diberbagai organisasi dan komunitas seperti Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Malaysia, Gerakan Pemuda Ansor Malaysia, Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Penang Malaysia, Asosiasi Dosen Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai pengurus pusat bidang publikasi dan media, Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), serta masih banyak lagi. Hingga saat ini, ia seringkali diundang sebagai pembicara dan juri pada pada kegiatan tingkat regional, nasional maupun internasional dengan berbagai tema baik itu tentang akademik, motivasi maupun kewirausahaan.

## BIODATA PENULIS



**Reko Serasi** merupakan putera asli Bengkulu lulusan Diploma 3 program studi Bahasa Inggris dari Akademi Bahasa Asing Yogyakarta, Strata 1 Sastra Inggris Universitas Teknologi Yogyakarta dan strata 2 dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta di bidang *American Studies*. Reko, biasa ia disapa oleh teman-temannya, merupakan dosen tetap di IAIN Bengkulu sejak 2014 dan merupakan peneliti di Pusat

Studi ASEAN & Hubungan Internasional. Kajian keilmuannya yaitu dibidang kebudayaan dan *heritage* Bengkulu juga telah membawanya menjadi satu- satunya keynote speaker asal Indonesia pada acara *Carter v Boehm 250th Anniversary Conference on Fort Malborough* yang merupakan kegiatan ilmiah yang membahas mengenai sejarah dan pemeliharaan cagar budaya berbentuk Benteng peninggalan *United Kingdom* dan terletak di Bengkulu. Selain itu banyak gagasan- gagasan brilian yang telah diciptakan olehnya dan telah diakui banyak pihak sebagai sumbangsih positif dalam berbagai bidang. Dalam perjalanan karirnya, Reko tercatat pernah menjadi salah seorang pengajar Bahasa Inggris baik itu General English, TOEFL ataupun IELTS di Universitas Gajah Mada dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Reko juga dikenal sebagai seorang aktivis kebudayaan dan kepemudaan diluar aktivitasnya dikampus, beberapa organisasi yang ia pimpin adalah *Bengkulu Heritage Society*, *Bengkulu Youth Community*, sebagai pendiri Putera Puteri Kebudayaan Provinsi Bengkulu dan sebagai board director English Academy Bengkulu sejak 2015. Ia seringkali diundang dalam berbagai kegiatan sebagai pembicara dan trainer dalam kegiatan menyangkut pariwisata dan budaya, serta masih banyak kegiatan lainnya. Reko juga tercatat sebagai pengajar International English Language Testing System (IELTS) tersertifikasi oleh Indonesia Australia

*M.Arif Rahman Hakim dan Reko Serasi*

Language Foundation (IALF) dan juga Trainer Pemandu Wisata tersertifikasi oleh Dewan Pengurus Pusat Himpunan Pemandu Wisata Indonesia (DPP-HPI). Hasil penelitiannya yang telah terbit di jurnal internasional adalah *Time Reconciliation on Fort Marlborough's Design And Functions* yang diterbitkan oleh Jurnal Arkeologi Universiti Kebangsaan Malaysia. Untuk menghubunginya bisa melalui facebook atau instagram dengan nama akun Reko Serasi

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

***Lampiran Dokumentasi***

**Proses Analisis Kebutuhan Terhadap Mahasiswa**





Proses Analisis Kebutuhan Terhadap Dosen Pengajar



*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*



*Prosesi Focus Group Discussion (FGD)*



*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

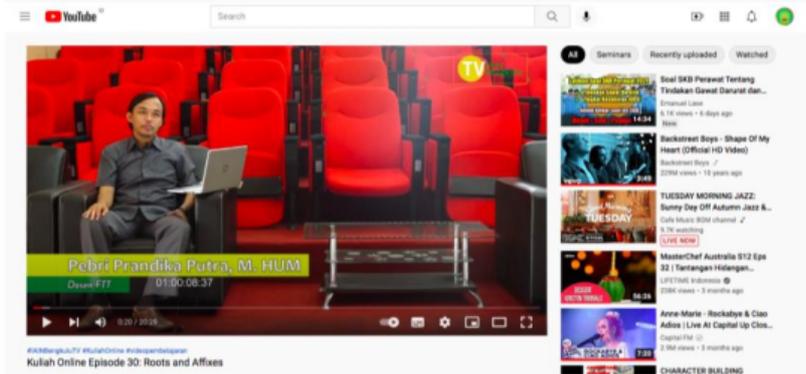




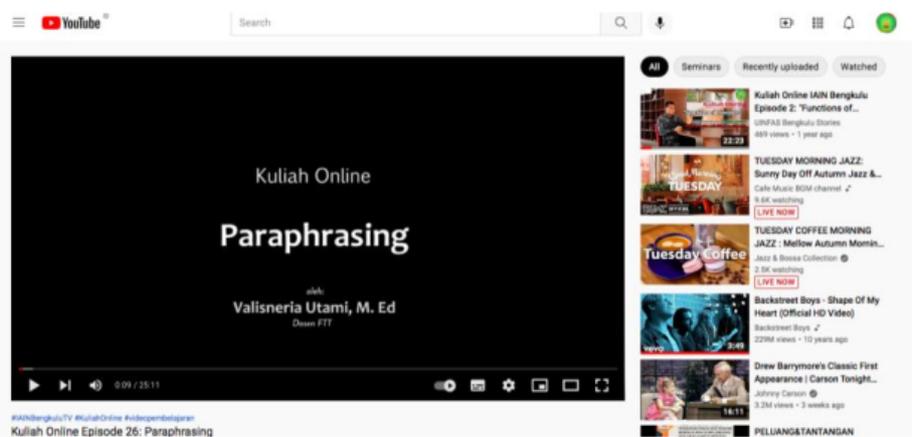
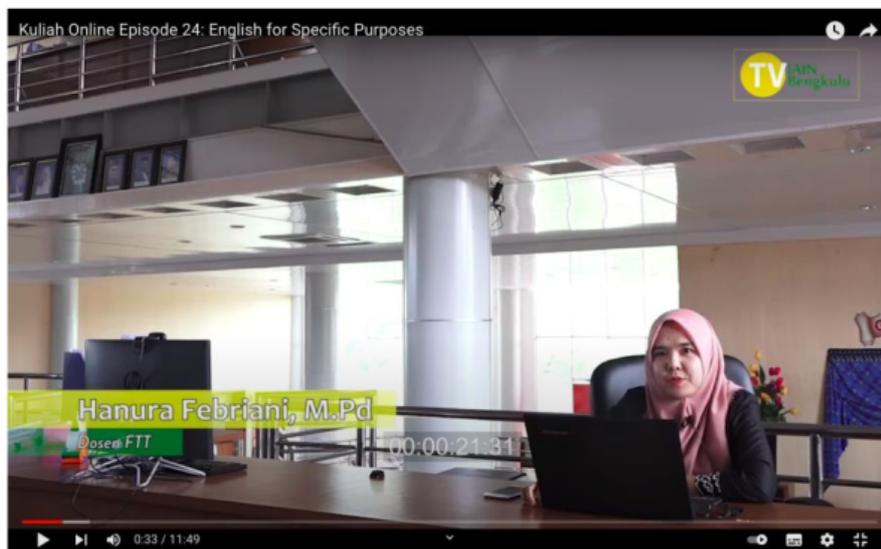
*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*

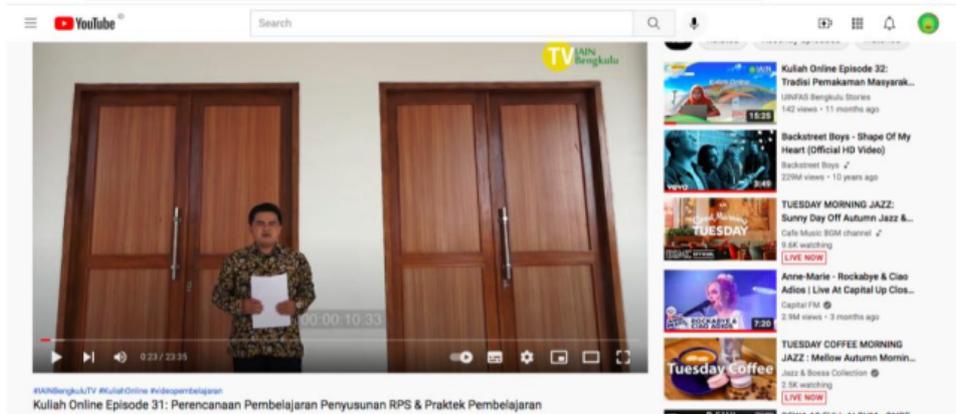
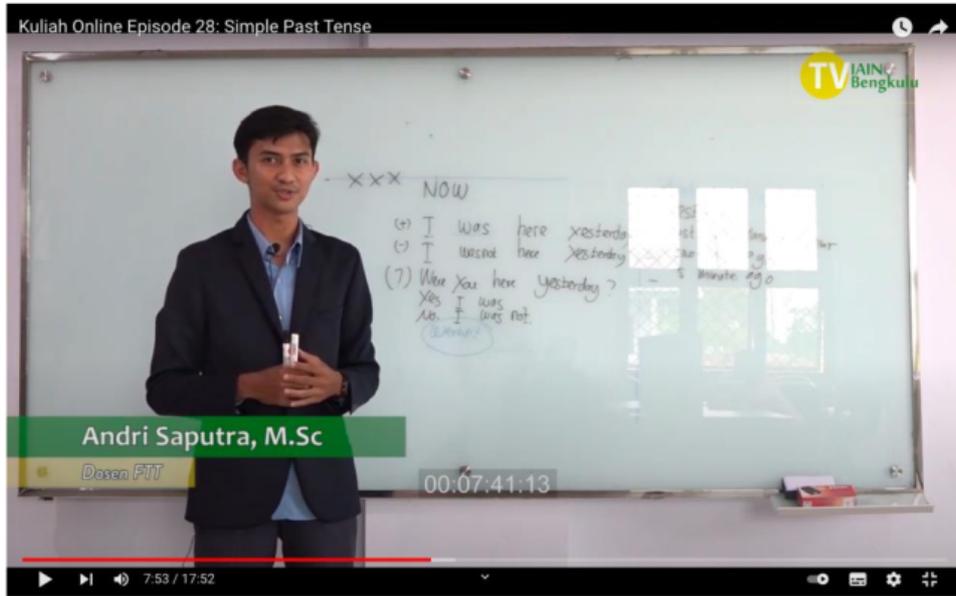


## Proses Analisis Kebutuhan Terhadap Dosen Pengajar



*Rekonstruksi Model Pengajaran Blended Learning*





# rekonstruksi blended learning

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1 [www.sman8yogya.sch.id](http://www.sman8yogya.sch.id) Internet Source 2%

---

2 [staff.universitaspahlawan.ac.id](http://staff.universitaspahlawan.ac.id) Internet Source 2%

---

3 [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net) Internet Source 2%

---

4 [tegas.co](http://tegas.co) Internet Source 1%

---

5 Suratman Suratman, Tarto Tarto. "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2022  
Publication 1%

---

6 [repository.unp.ac.id](http://repository.unp.ac.id) Internet Source 1%

---

7 [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id) Internet Source 1%

---

8 [e-campus.iainbukittinggi.ac.id](http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id) Internet Source 1%

---

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

|    |  |     |
|----|--|-----|
| 9  | Internet Source  | 1 % |
| 10 | Submitted to Fakultas Hukum Universitas Lampung<br>Student Paper | 1 % |
| 11 | pdikresti.blogspot.com<br>Internet Source                        | 1 % |
| 12 | www.scribd.com<br>Internet Source                                | 1 % |
| 13 | ejournal.stiesnu-bengkulu.ac.id<br>Internet Source               | 1 % |
| 14 | ojs.unm.ac.id<br>Internet Source                                 | 1 % |
| 15 | litapdimas.kemenag.go.id<br>Internet Source                      | 1 % |
| 16 | anyflip.com<br>Internet Source                                   | 1 % |
| 17 | elearning.ikipjember.ac.id<br>Internet Source                    | 1 % |

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off